



KEHATI

BIODIVERSITY
WARRIORS

by  KEHATI



CHAMPION MUDA

Jilid
3

Keanekaragaman Hayati Indonesia



KEHATI

BIODIVERSITY
WARRIORS



CHAMPION MUDA

Jilid
3

Keanekaragaman Hayati Indonesia

Champion Muda Keanekaragaman Hayati Indonesia - Jilid III

Penerbit: **Yayasan KEHATI**

Penyusun: **M Syarifullah**

Penulis: **Kennial Laia, Aryo Bhawono, Raden Ariyo Wicaksono, Ika CW (Betahita.id)**

Disain Sampul dan Layout: **Dedi Nuryadi**

Diterbitkan pertama kali oleh: **Yayasan KEHATI**

www.biodiversitywarriors.kehati.or.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN

Kata Pengantar

Menaruh Asa

Buku Champion Muda Jilid 3 memberikan kita semua optimisme dan secercah harapan. Buku ini merangkum aksi-aksi 10 orang muda yang berusaha untuk menjadi solusi dari permasalahan lingkungan yang dari hari ke hari semakin mengkhawatirkan.

Buku ini menceritakan pengalaman 10 orang muda yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia yang tersebar dari Sumatra, Kalimantan, Jawa, NTT, dan Maluku Utara. Bagaimana mereka bergerak diawali dari kegelisahan melihat kerusakan alam di tanah kelahiran mereka yang menyebabkan bencana, dan dibantainya spesies yang dilindungi oleh orang yang tak bertanggung jawab.

Ada juga sosok muda yang termotivasi dari kekagumannya terhadap spesies tertentu, kemudian melanjutkan dengan penelitian dan melestarikannya.

Yang pasti mereka tak bergerak sendiri. Banyak pihak-pihak yang terus membantu dan menjaga asa mereka untuk tetap semangat berjuang

Lebih dari sekedar aksi, buku ini mengajarkan arti dari sebuah semangat. Semangat untuk memperbaiki sebuah kesalahan, semangat untuk melawan ketidaktahuan, dan semangat untuk melawan kekuasaan yang lebih besar.

Buku ini juga mengajarkan kita bahwa jika orang-orang muda diberikan pengetahuan, dibina dan diberikan jalan, mereka dapat berlari jauh lebih kencang, bahkan terbang.

Apakah masalah lingkungan di Indonesia akan berakhir? Tak ada yang tahu. Namun satu yang pasti, akan selalu ada orang muda Indonesia yang berbuat sesuatu untuk alam Indonesia yang lestari untuk manusia kini dan masa depan anak negeri.

Salam kehati, salam lestari!

**Direktur Eksekutif Yayasan KEHATI
Riki Frindos**



Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Tentang Biodiversity Warriors	5

10 Champion Muda	
Keanekaragaman Hayati Indonesia	7
01 Rimadan, Sang Penumbuh Hutan	8
02 Fahrul, Menyemai Asa Pohon Langka di Gunung Tilu	18
03 Windi si Keras Kepala dari Tengulun	24
04 Arra Merantau ke Jantung Hutan Borneo	32
05 Davis Diantar Serangga ke Udayana	40
06 Rika Terbentur, Rika Sedang Terbentuk	46
07 Yoel Dulu, Yoel Kini	52
08 Fatur Menjaga Belantara dari Udara	58
09 Suspa Memilih Menjaga Benih	64
10 Rifya Melawan Raksasa	70



Tentang Biodiversity Warriors

Biodiversity Warriors (BW) dibentuk oleh Yayasan KEHATI pada 18 Juni 2014. Tujuannya yaitu untuk memopulerkan keanekaragaman hayati Indonesia baik dari sisi keunikan, pelestarian, dan pemanfaatannya secara bertanggung jawab. Selain melalui kegiatan langsung di lapangan, kegiatan BW juga dilakukan melalui kampanye digital, salah satunya melalui pemuatan artikel, foto, dan video di website BW. Oleh karena itu pada saat yang sama juga diluncurkan website BW, www.biodiversitywarriors.org.

BW diharapkan dapat mendukung misi yang dijalankan oleh KEHATI yaitu menggalang kekuatan angkatan muda, khususnya masyarakat kota dan komunitas lokal agar mendukung prinsip-prinsip dan praktik konservasi keanekaragaman hayati berdasarkan pola pembangunan berkelanjutan.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Biodiversity Warriors adalah:

- Edukasi dan sosialisasi
- Kegiatan lapangan; pengamatan keanekaragaman hayati, restorasi, penelitian, dll
- Kampanye digital
- Pelatihan
- Sponsorship
- Profiling champion muda

Sejak awal dibentuk pada tahun 2014, anggota BW didominasi dari kalangan mahasiswa. Agar kegiatan BW dapat lebih terorganisir dan dapat memberikan dampak yang lebih massif dan berjangka panjang, maka Yayasan KEHATI memutuskan untuk membentuk Jaringan BW di beberapa kampus di Indonesia. Tujuan lain yaitu untuk mengarusutamakan pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungan kampus dan di tingkat nasional, serta memetakan champion-champion muda.



Beberapa Jaringan Biodiversity Warriors di universitas, antara lain:

1. IPB University, Bogor
2. Universitas Gadjah Mada (UGM), DIY
3. Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Jakarta
4. Universitas Nasional (UNAS), Jakarta
5. London School Public Relation (LSPR), Jakarta
6. Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Jakarta
7. Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Tangerang
8. Universitas Andalas (UNAND), Padang
9. Universitas Tarumanegara (UNTAN), Pontianak
10. Universitas Katolik Santu Paulus (UNIKA), Ruteng
11. Universitas Hasanuddin (UNHAS), Makassar

Sampai awal Januari 2025, terdapat 6228 anggota BW yang tersebar di seluruh Indonesia



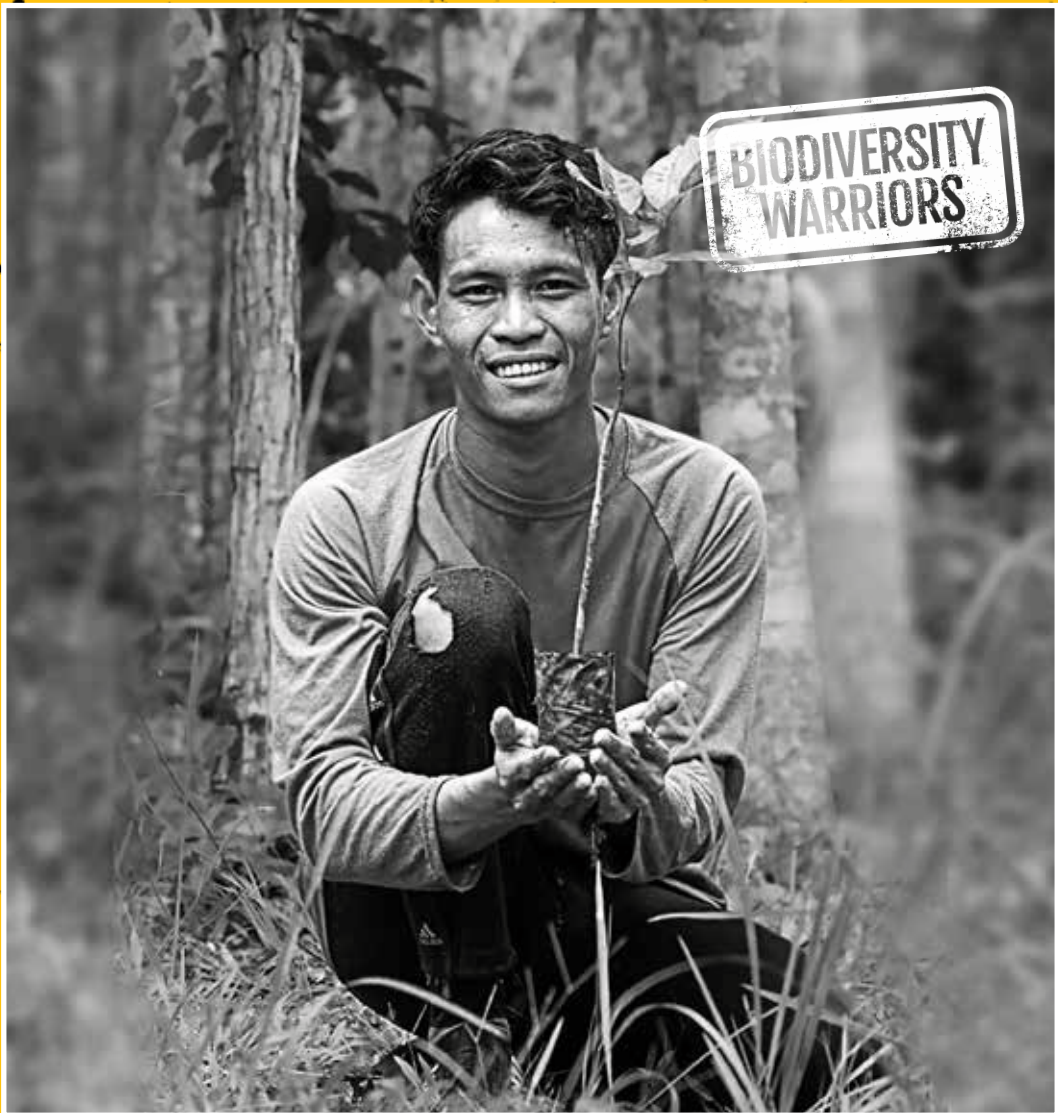


Champion Muda
Keanekaragaman Hayati Indonesia

Rimadan, Sang Penumbuh Hutan

01

Ia dan kelompoknya sedang menumbuhkan hutan di lahan bekas tambang emas dan zircon ilegal di Sungai Sekonyer, Kalimantan Tengah. Tamatan SMP dengan keingintahuan tak sepele.



BETAHITA.ID - Di bawah terik matahari, Rimadan berjalan di lahan berpasir yang terbuka. Ia memanggul cangkul di bahu kanannya, sedangkan tangan kirinya menjinjing kantong plastik berisi beberapa bibit pohon dalam *polybag*. Langkahnya terhenti di salah satu sudut lahan. Di sekitarnya hanya ada rumput, itupun sedikit.

Ia meletakkan kantong bibitnya di tanah lalu mulai mengayunkan cangkulnya.

Sebentar saja sebuah lubang tanam selesai dibuat. Ia mengambil sebatang bibit, mengupas lepas plastik *polybag* yang membungkus akarnya. Bibit itu, berikut segumpal tanahnya, dimasukkan ke dalam lubang tanam yang kemudian diurug lagi dengan tanah bekas galian. *Polybag* bekas pembungkus bibit pohon ia simpan dalam kantong plastik.

Ia berdiri, melangkah ke sudut lahan yang lain, dan mengulangi aksi gali dan tanam itu. Setelah semua bibit pohon ditanam, ia kembali berkumpul dengan kawan-kawannya. “Yang sedang kami tanami ini lahan bekas tambang,” katanya pada Jumat, 20 September 2024.

Rimadan, 22 tahun, adalah pemuda Desa Sungai Sekonyer, Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah (Kalteng). Telah bertahun-tahun anak muda kelahiran 7 Maret 2002 ini menjadi penumbuh hutan.

Yang direforestasi lahan-lahan kritis di sekitar Sekonyer, terutama bekas kebakaran dan bekas tambang. Ini dua macam tanah yang tersulit untuk direboisasi. Menumbuhkan pohon di lahan bekas kebakaran kadang terasa seperti memasukkan suluh ke dalam tungku, bisa sia-sia ketika api menyala kembali. *Nah*, menanam di tanah bekas tambang seperti menumbuhkan pohon di atasnya.

Rimadan bergiat di Kelompok Tanjung Lestari, organisasi penumbuh hutan yang ditetapkan berdasarkan SK Kepala Desa Sekonyer. Beranggotakan 10 orang, tapi yang aktif 8, termasuk dirinya, dia bukan ketua kelompok, “tapi dia yang paling muda di antara kami, penumbuh pohon yang gigih, dan kemauan belajarnya tinggi,” kata Ariyadi, Ketua Kelompok Tanjung Lestari, Senin, 23 September 2024.



Rimadan berfoto bersama anggota Kelompok Tanjung Lestari di lokasi penanaman pohon. Foto: Istimewa.

Bagi Rimadan, kemauan belajar menjadi modal andalannya, karena pengetahuannya “nyaris nol” ketika mulai menjadi penumbuh hutan. Sekadar tamatan Sekolah Menengah Pertama, memang pengetahuan menanam sedalam apa yang bisa diharapkan darinya?

Ia tak melanjutkan sekolah setelah tamat SD-SMP Satu Atap 4 Kumai pada 2018 silam, karena harus membantu orang tuanya, termasuk membiayai sekolah adiknya. Soalnya ayahnya hanya pencari ikan, sedangkan ibunya tidak bekerja. Rimadan adalah anak laki satu-satunya dari tiga bersaudara. Ia anak kedua.

“Setelah lulus saya langsung ikut kawan-kawan di desa menanam pohon, sampai sekarang,” katanya. Tapi, pada mulanya ia menjadi penanam pohon sekadar iseng, sembari menunggu pekerjaan yang lebih baik. Nyatanya kegiatan itu berlanjut, menjadi profesinya, dan kini terasa sudah mendarah-mendaging.

Tahu-tahu ia bersama senior-seniornya sudah menumbuhkan hutan di sana-sini. “Ada beberapa lokasi yang sudah selesai kami tanam. Kalau ditotal ada 120-an hektare di kawasan taman nasional, seperti di daerah Anah Nanang di hulu Jerumbun, Beguruh, Sungai Buluh Besar, Pondok Ambung,” ujar Rimadan.



Kelompok Tanjung Lestari saat beristirahat di salah satu lokasi kegiatan reforestasi. Foto: Istimewa.

Padahal di desanya tersedia pilihan profesi lain. Warga di sana sebagian bermata pencarian sebagai nelayan, petani, perajin anyaman, dan pemahat patung. Selain itu kegiatan ekowisata di sekitar Desa Sungai Sekonyer juga berkembang.

Sekonyer—jaraknya sekitar 3 jam perjalanan menggunakan perahu motor dari ibu kota Kecamatan Kumai—merupakan kawasan penyangga Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP). Sebagai salah satu cagar biosfer dunia,

desa ini menjadi daerah tujuan wisata populer bagi pelancong mancanegara. Mereka datang untuk menikmati sungainya yang dijuluki sebagai "Amazon Asia"; hutannya yang rimbun oleh pohon hutan tropis, meski di sana-sini ada yang botak karena kegiatan ilegal; dan—tentu saja—untuk melihat langsung satwa-satwa kunci di Tanjung Puting, seperti orangutan (*Pongo pygmaeus*). Pada 2022 saja, ada sekitar 18 ribu wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional dan Sekonyer.

Tapi, ia tidak tertarik bekerja di bidang ekowisata. Ia lebih suka menanam pohon. "Saya fokus menanam. Sesekali saja jadi *guide* (pemandu wisata) di ekowisata Sekonyer. Itu pun untuk tamu kami sendiri," katanya.



Desa Sungai Sekonyer dilihat dari ketinggian. Foto: Akun Facebook Adut Forester.

Di Sekonyer, profesi pemulih lahan memang ikut berkembang, dimulai ketika belasan tahun lalu berbagai organisasi melakukan program-program restorasi lahan di kawasan tersebut. Organisasi-organisasi itu bekerja dengan melibatkan masyarakat setempat, sehingga—itu tadi—muncul profesi perestorasi hutan.

Sungguhpun begitu, ia bukannya tidak pernah mencoba pekerjaan lain. Suatu kali, ketika proyek restorasi lahan sedang sepi, ia ikut pamannya bekerja di perkebunan sawit.

Meski mendapat upah lumayan besar, ia ternyata tidak betah bekerja di kebun sawit. Penyebabnya karena, sebagai buruh sawit, tidak banyak yang ia bisa pelajari.

Salah satu yang sedang ia pelajari dengan tekun pada saat ini adalah teknik menumbuhkan hutan di bekas tambang. Ini sangat menantang baginya dan bagi kelompoknya, meskipun sebelumnya ia telah belajar bahwa di lahan apapun "tak ada reforestasi yang mudah dan remeh".

“Reforestasi tak hanya sekedar menanam pohon,” kata dia. Nyatanya, setiap kali mengerjakan proyek reforestasi, ia dan para seniornya hampir selalu memulainya dari nol, sungguhpun mereka telah menanam lahan seratusan hektare. Penyebabnya di antaranya karena lahan yang akan dihutankan kembali tak selalu sama karakteristiknya.

Jadi, sebelum mulai menanam, ia harus memahami karakteristik lahannya, mem-*plotting* areal yang akan ditanami, dan menghitung kebutuhan bibit. Itu dari sisi lahan.

Dari sisi bibit, ia harus menentukan jenis tumbuhan yang akan ditanam, yang harus sesuai dengan karakter lahan, menyiapkan bibitnya, memilih cara atau metode penanaman yang sesuai, hingga menghitung kebutuhan biayanya.

Menanam pohon sesungguhnya juga baru separuh upaya reforestasi. Ia harus memastikan pohon-pohon itu tumbuh, hingga benar-benar membentuk formasi hutan yang ideal. Bila ada bibit pohon yang mati, ia harus segera menyulamnya. Definisi “menyulam” dalam profesi ini adalah kegiatan mengganti anakan pohon yang mati dengan yang baru.

Musim kemarau selalu menjadi masa terberat. Celakanya, di Sekonyer hanya ada dua musim. Kalau tidak kemarau, ya musim hujan yang biasanya lebih pendek waktunya. Jadi, setiap tahun, selalu ada masa-masa berat.

Pada musim kemarau, tak jarang ia dan kawan-kawannya harus tinggal di lokasi penanaman untuk beberapa waktu. Pasalnya pohon-pohon yang ditanam harus dipastikan aman dari kebakaran. Lokasinya bisa berada jauh dari desa.

Untunglah, proyek reforestasi bekas tambang yang sedang mereka garap tak jauh dari kampung. Lahannya bekas tambang emas dan zircon liar. Oleh warga, daerah itu dinamai Jerumbun.

Reforestasi Jerumbun berbeda dari proyek penghutanan kembali yang pernah dilakukan kelompoknya. Karena, meskipun lahannya kecil, sekitar 15 hektare saja, lahan itu milik kelompok.

Lahan itu dibeli seharga sekitar Rp15 juta per hektare dari warga. Duitnya dari donasi seorang warga negara Jepang, Shinichi, pada September 2023.

Ada tujuan strategis di balik pembelian lahan eks tambang itu. “Agar kami memiliki hak yang lebih kuat untuk mempertahankannya dari para penambang liar,” kata Ariyadi. “Kebetulan lahan itu dijual. Maka sekalian kami beli.”

Privatisasi diharapkan akan dapat melindungi hutan, karena status lahannya bukan kawasan hutan atau Areal Penggunaan Lain (APL). Dengan cara itu, kelompok memiliki hak yang lebih kuat untuk menjaganya.

“Kita juga malu sebenarnya. Orang luar saja peduli dengan konservasi di desa kita, masa kita warga asli Sekonyer enggak bisa melakukannya sendiri. Kami ingin mandiri,” ujar Ariyadi lagi.



Tampak dari ketinggian areal bekas tambang zircon yang sedang direforestasi oleh Kelompok Tanjung Lestari.
Foto: Kelompok Tanjung Lestari.

Adapun Rimadan yang pembelajar melihat peluang lain. “Akan lebih baik kalau itu lahan milik sendiri, karena dengan punya pengakuan kepemilikan lahan, kami lebih percaya diri untuk bereksperimen di lahan itu,” ujarnya.

Benar belaka, perlu eksperimen tak berkesudahan untuk menanam pohon di bekas ladang emas dan zircon itu. Soalnya, kondisi lahannya sangat kritis. Struktur tanahnya sudah rusak, berpasir, unsur haranya “miskin ekstrem”, dan... panas!

Vegetasi yang bisa tumbuh sangat sedikit. “Tanahnya yang melulu pasir dan panas sepertinya jadi penyebab utama bibit pohon sulit tumbuh,” kata Rimadan, mengeluarkan “Teori Duga-duga”-nya.

Dugaan-dugaan itu lalu ditanak dengan pengetahuan dasar, pengalaman, dan naluri sebagai penumbuh hutan. Tentu saja ia dan kawan-kawannya tahu di luar sana ada para pakar ataupun ilmuwan untuk pekerjaan tersebut. Masalahnya, bagaimana membayarnya?

“Pendampingan juga belum ada, tapi kami kadang juga minta pendapat dari lembaga lain. Namun yang terutama, kami coba-coba saja dari ide kami sendiri,” katanya.



Rimadan berfoto dengan latar belakang persemaian bibit pohon di lokasi kegiatan reforestasi Kelompok Tanjung Lestari: Foto: Istimewa.

Hasilnya, semua metode tanam yang mereka sanggup pikirkan akan dicoba. Tujuannya untuk bisa mendapatkan perbandingan keberhasilan dari setiap metode, sehingga nantinya bisa diperoleh metode yang paling ideal.

Metode yang paling mendesak untuk dipikirkan tim saat ini adalah cara melindungi pohon di lahan panas itu dari kekeringan. “Sekarang beruntung masih ada hujan. Kalau kemarau panjang, bibit-bibit pohon itu sepertinya sulit bertahan. Makanya sekarang kami sedang mencoba metode penanaman lain,” katanya.



Rimadan saat mendampingi para sukarelawan asal Jepang yang datang ke Desa Sungai Sekonyer. Foto: Istimewa.

Cara yang sudah mereka lakukan untuk melawan kemarau adalah dengan menumpuk ilalang di sekitar pohon, untuk mengurangi panas dan penguapan. Cara yang sedang disiapkan untuk diuji coba adalah mengisi lubang tanam dengan kompos, seperti janjang kosong sawit atau enceng gondok yang sudah busuk, untuk mengikat air dan membantu menutrisi bibit pohon yang akan ditanam.

Sejauh ini, dari 15 hektare lahan, baru sekitar 8 hektare lahan yang telah ditanami. Per hektare terdiri dari 400-500 bibit pohon. Jenis pohonnya di antaranya belangeran, aru, ubar putih, ubar merah, dan nyatuh.

Hasil penanaman itu belum memuaskan. Baru 70 persen bibit yang ditanam bisa hidup. Padahal, tidak semua bibit itu dibuat sendiri.

Bibit-bibit itu sebagiannya dibeli dari warga desa yang menyediakan bibit pohon untuk proyek restorasi. Kelompok Tanjung Lestari memang punya program pemberdayaan masyarakat untuk menyerap bibit pohon dari warga. Bibit-bibit dari masyarakat dibeli Rp3 - 15 ribu per batang.

Meski susah sungguh menanam lahan tambang itu, ia dan rekan-rekannya tak pernah patah semangat. Sebab, jika reforestasi itu berhasil, proyek ini bisa menjadi percontohan dalam merehabilitasi lahan kritis. Diketahui, hingga 2022 saja, di seluruh Indonesia ada 12,7 juta hektare lahan kritis yang perlu dipulihkan.

Bisa jadi Rimadan dan kawan-kawannya memang tak pernah berpikir akan gagal. Lihat saja rencana mereka selanjutnya. Kini mereka sedang merencanakan perluasan area reforestasi dan berharap bisa membeli sekitar 100 hektare lahan APL lagi di hulu Jerumbun. Bagian hutan yang masih baik di sana akan dipertahankan, sementara yang kritis akan dipulihkan.

Niatannya, selain reforestasi, di lahan itu akan ada ekowisata, pendidikan lingkungan, dan pembuatan arboretum. Ada pula pembuatan hutan koridor, agar satwa-satwa seperti orangutan bisa menyeberang dari hutan satu ke hutan yang lainnya.

Duit untuk membeli APL itu memang belum ada, tapi itu bisa berasal dari banyak sumber. Misalnya dari donor, baik lembaga maupun perorangan, dalam atau luar negeri, yang dikenal maupun tidak. Yang terakhir itu contohnya Shinichi.

Hingga saat ini tak satupun anggota Tanjung Lestari yang pernah bertegur sapa dengan donator Jepang itu. Jangankan mengobrol atau bertatap muka, saling kenal pun tidak.

Shinichi hanya pernah menjadi peserta sebuah seminar *online* tentang hutan pada tahun lalu. Seminar ini digelar oleh Hutan Group, sebuah lembaga masyarakat sipil Jepang. Di acara itu Ariyadi menjadi salah satu pembicara.

"Kalau menurut kawan-kawan Hutan Group, Shinichi adalah orang biasa. Pekerjaannya bahkan tidak tetap. Tapi dia tertarik dengan kegiatan kami. Dia bilang punya tabungan sedikit, kebetulan tidak punya keluarga, jadi ingin tabungannya didonasikan kepada kami," kata Ariyadi.

Namun ada sedikit masalah dalam hal penerimaan donasi. Legalitas kelompok yang masih terlalu sederhana, hanya berdasarkan SK kepala desa, kadang kala menjadi sandungan untuk mendapatkan dukungan pendanaan dari luar. "Makanya, nanti kalau ada dana lebih kami ingin mengubah legalitasnya jadi yayasan," kata Ariyadi.

Bukan hanya untuk eksperimen, lahan reforestasi Kelompok Tanjung Lestari juga menjadi tempat pendidikan lingkungan bagi anak-anak sekolah. Tak sedikit siswa sekolah dasar (SD), SMP, dan SMA di Kecamatan Kumai, bahkan Kabupaten Kotawaringin Barat, datang ke lokasi untuk belajar upaya reforestasi di lahan bekas tambang.

Rimadan gembira sekali menerima kunjungan mereka. Baginya kunjungan itu sama pentingnya dengan pekerjaan menanam pohon. Bukan untuk pamer, tapi "Karena semakin banyak yang peduli semakin baik," katanya. "Kami berharap makin banyak yang memperhatikan lingkungan, terutama anak muda."

Di luar kegiatan menumbuhkan pohon di Jerumbun, ia dan kawan-kawannya juga mengerjakan proyek konservasi di Kawasan Strategis Kabupaten (KSK). Dananya dari USAID. Lokasinya di hulu Sungai Sekonyer. Kegiatannya mencakup proteksi lahan dan hutan, reforestasi, dan *monitoring* biodiversitas.



Sejumlah siswa sekolah saat berkunjung dan ikut melakukan penanaman di lokasi reforestasi Kelompok Tanjung Lestari.
Foto: Kelompok Tanjung Lestari.

Program proteksi lahan dan hutan membuat ia dan kawan-kawannya secara berkala melakukan susur sungai untuk memantau aktivitas ilegal. Ada pula kegiatan pemadaman api jika lokasi KSK terbakar.

Untuk program reforestasi lahan USAID, mereka sedang melakukan penanaman di lahan seluas sekitar 15 hektare. Sekitar 15 ribu pohon sudah ditanam di lahan ini. Jenisnya tak hanya pohon kayu, tapi juga pohon buah, seperti mangga, rambutan, dan durian.

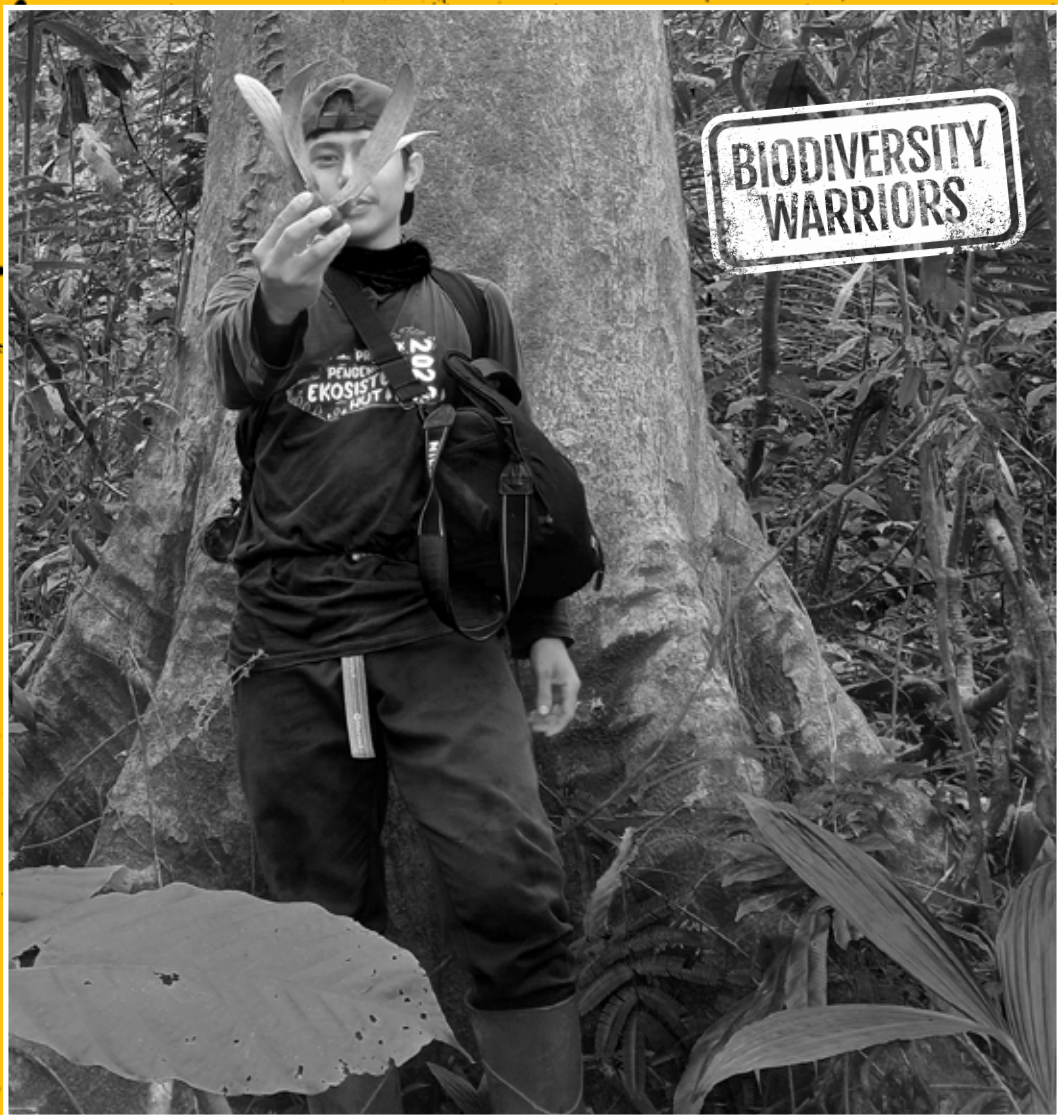
Dalam *monitoring* biodiversitas, fokus mereka baru pada penghitungan populasi orangutan dan bekantan (*Nasalis larvatus*). "Jumlah bekantan pelintas batas (yang menyeberangi sungai pembatas taman nasional) ada sekitar 600 individu. Kalau orangutan di KSK di luar taman nasional terpantau ada 15-20 individu. Itu hanya yang kami lihat saja," ujarnya. */**

Liputan ini merupakan kolaborasi Program Biodiversity Warrior KEHATI dengan Betahita.id

Fahrul, Menyemai Asa Pohon Langka di Gunung Tilu

02

Berawal dari longsor di bukit belakang desanya, ia belajar mencintai hutan. Menumbuhkan pepohonan langka dari yang tersisa.



BETAHITA.ID - Sepi karena Covid-19 mendorong Fahrul Shobarudin Syahban meraih ransel dan melenggang ke hutan di belakang rumahnya, Desa Cimara, Kecamatan Cibeureum, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Di ranselnya ia sudah membawa serta bekal ala kadarnya, cukup untuk bertahan dua hingga tiga hari di dalam hutan. Tujuannya di sana simpel saja: mencari burung rangkong badak (*Buceros rhinoceros*).

Kala itu, medio 2019, anak muda kelahiran 2 November 2000 ini tengah kuliah tahun kedua di Fakultas Kehutanan, Universitas Kuningan. Pembatasan aktivitas karena Covid-19 mendorongnya untuk cuti dari membuka diktat kuliah dan banting setir menjadi pengamat burung. Ia pun bolak-balik masuk keluar hutan, mungkin sesering ia masuk ke kamar tidurnya.

Lalu, “Ketika monitoring burung di dalam (hutan) itu, saya menjumpai pohon-pohon langka ternyata tumbuh di sana. Jadi mulailah saya mencari tahu pohon-pohon itu,” ujarnya pada akhir September lalu, ihwal awal mula penyelamatan pohon-pohon langka di Gunung Tilu.

Gunung Tilu, yang sebagian wilayahnya berada dalam pengelolaan Perhutani, adalah kawasan pegunungan yang berada di dua desa di Kabupaten Kuningan. Selain ada di desanya, sebagian kawasan juga berada di Desa Jabranti, Kecamatan Karangancana.

Di balik Gunung Tilu, ada Kabupaten Brebes dan Kabupaten Cilacap. Keduanya di Provinsi Jawa Tengah. Jadi, Gunung Tilu adalah pagar alam kedua provinsi.

Seperti namanya, Gunung Tilu punya tiga puncak. “Tilu”, bahasa sunda, artinya “tiga”. Puncak pertama yang sekaligus menjadi nama kawasan adalah Gunung Tilu. Ketinggiannya 1.076 meter di atas permukaan laut (mdpl). Puncak kedua adalah Sukmana, di barat laut puncak Gunung Tilu, ketinggian 1.154 mdpl. Puncak ketiga di timur laut adalah Citabelang, setinggi 1.112 mdpl.

Nonon tutupan hutan Gunung Tilu yang paling rapat setelah Taman Nasional Gunung Ciremai di Kuningan-Majalengka. Dari hutannya yang lebat mengular banyak anak-anak sungai yang kemudian menjadi sungai-sungai besar di wilayah itu. Misalnya Sungai Citaal dan Cijangkelok di Desa Jabranti dan Desa Cimara.

Menurut survei Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Kuningan dengan Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) Bogor pada 2006, hutan Gunung Tilu adalah rumah bagi lebih dari 52 jenis tumbuhan, 83 burung, dan berbagai mamalia, dari trenggiling hingga macan tutul.

Survei yang sama mencatat terdapat 15 jenis herpetofauna mulai dari bangkong serasah, bancet hingga percil Jawa. Namun angka keragaman herpetofauna ini sudah diperbaharui, menjadi 37 jenis, terdiri dari 15 spesies amfibi dan 22 reptil (Jurnal *Biosfer*, Juni 2024).

Bukan gunung berapi (sebenarnya ini hanya pegunungan), kontur kawasan Gunung Tilu memiliki banyak perbukitan curam. Beberapa bagiannya, terutama di bagian wilayah Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, bahkan sangat curam. Karena itu Gunung Tilu terkenal susah dijelajahi. Saking susah, diyakini masih ada bagian dari hutan ini yang belum terjamah.



Fahrul mengatakan, ketika ia mencari burung, ia biasanya bermalam di saung batas desa dengan hutan. Ia kadang-kadang pergi sendiri, kadang mengajak rekannya. Dari saung yang dijadikan *basecamp* itu, mereka menentukan jalur-jalur yang akan dimasuki.

Jalur yang dipilih bukan yang termudah dilalui. Bukan begitu aturan mainnya, karena target mereka bukan mencapai sebuah lokasi. Yang sedang dilakukan adalah mengamati burung, wabilkhusus lokasi rangkong badak bersarang. Jadi, jalur dibuat berupa transek. Ini adalah garis atau jalur yang dibuat untuk keperluan survei persebaran atau pengamatan makhluk hidup di suatu area. Jadi, kalau di depan ada tebing, tebing itu sebisa mungkin diterabas.

“Sekali masuk biasanya cuma beberapa kilometer saja, sekitar tiga sampai empat kilometer, karena track-nya sulit. Menempuh satu kilometer saja butuh waktu tiga jam jalan kaki,” kata Fahrul.

Ketika memonitor burung itu, Fahrul menemukan berbagai pohon langka, tepatnya pohon “yang diduga langka”. Maklumlah, pada mulanya kepalanya lebih banyak berisi daftar burung, sementara daftar koleksi pohon langka masih melompong. Kala itu, segala pohon yang tak pernah ia temui sebelumnya, atau sangat jarang ditemui, akan dimasukkan sebagai *suspect*. Pohon-pohon itu dicatat dan difoto.

Ketika sampai di rumah, ia baru mencari informasi soal pohon itu. Jika pohon yang ia dokumentasikan memang langka, ia gembira dan sedih, atau sedih tapi gembira. Sedih karena pohon itu terancam punah. Gembira karena ada kesempatan untuk melindunginya.

Ia ingat pohon langka pertama yang ia temukan adalah palahlar/keruing gunung (*Dipterocarpus retusus*). International Union for Conservation of Nature (IUCN) mendudukan pohon ini dalam status terancam (*vulnerable*).

Pohon langka lainnya yang ia dokumentasikan pada awal-awal menjelajah hutan adalah saninten atau rambutan hutan (*Castanopsis argentea*). Meski menurut beberapa sumber keberadaan pohon ini di Gunung Tilu dominan, namun statusnya menurut IUCN hampir punah (*Endangered Spesies*).

Maka, pohon ini tak boleh ikut-ikutan terancam punah di Gunung Tilu. Soalnya, pohon yang tumbuh di dataran tinggi dengan batang bulat dan lurus ini merupakan lumbung pangan bagi aneka burung maupun mamalia. Pohon dari suku meranti ini hampir semua bagiannya bermanfaat. Bunga dan kulitnya misalnya menjadi bahan obat-obatan.

Masalahnya, pembalak liar juga mengincarnya. Batang kayunya tergolong awet sehingga memiliki nilai ekonomi tinggi dan sering dipakai untuk membuat bangunan rumah hingga perahu.

Fahrul juga menemukan pohon dari famili *Dipterocarpus* yang lain, yakni palahlar/keruing bunga (*Dipterocarpus hasselti*), keruing keladan (*Dipterocarpus gracilis*), dan resak brebes (*Vatica javanica* subsp. *Javanica*). Ketiganya memiliki karakter yang hampir sama sebagai tanaman bernilai ekonomi tinggi dan memiliki fungsi obat-obatan.

Keruing bunga kini berstatus genting (*endangered*), sedangkan keruing keladan dan resak brebes berstatus terancam punah (*critically endangered*).

Fahrul bercerita, identifikasi tanaman semakin mudah setelah ia membuka komunikasi melalui media sosial. Via platform itu ia terhubung dengan pegiat, peneliti, ataupun akademisi yang memiliki perhatian terhadap



Monitoring relung ekologi pada pohon langka.

pohon-pohon langka. Di antaranya dengan para pegiat di Forum Pohon Langka Indonesia. Mereka, ujarinya, sangat terbuka membantu identifikasi hasil dokumentasinya menjelajah Hutan Gunung Tilu.

Empat tahun berselang, ketekunannya membuahkan hasil inventarisasi pada 1.500 hektare kawasan Hutan Gunung Tilu. Ia mencatat setidaknya ada 200 titik tempat tumbuhnya pohon-pohon langka di luasan tersebut, termasuk ke perbatasan Jawa Tengah di balik Gunung Tilu. Pada kawasan hutan yang berbatasan dengan Brebes, ujarinya, ia menemukan pohon langka di 28 titik. "Ini survei mandiri yang saya lakukan sejak 2019 sampai 2024," kata dia.

Mencintai hutan setelah datang bencana

Perhatian Fahrul terhadap Gunung Tilu bermula dari bencana longsor di desanya pada 2017. Waktu itu tanah longsor menyapu sekitar 10 hektare kawasan desa. Satu RT (Rukun Tetangga) harus direlokasi karena tanahnya tak lagi bisa dihuni.

Ia menduga, biang bencana itu adalah perambahan hutan Gunung Tilu, tepat di perbukitan curam di atas desanya. Pohon yang menahan tanah di sana ditebangi warga untuk berbagai hal, seperti membuka kebun kopi hingga diambil kayunya. Akibatnya tanah tak lagi dapat menahan laju air ketika hujan deras. Lantas datanglah bencana itu.

“Mereka yang membuka hutan itu berasal dari berbagai desa. Padahal hutan itu memiliki fungsi lindung,” ucapnya.

Selepas SMA, ia pun memilih kuliah kehutanan. Diktat-diktat kuliah kemudian memberinya bekal untuk melakukan kegiatan konservasi. Itu tadi, dimulai dari mengamati burung, lalu mangkal di pohon langka.

Tentu saja kegiatannya tak hanya mencatat pohon langka dan burung. Hutan Gunung Tilu terlalu kaya akan plasma nutfah, sehingga yang ia lihat, dengar, dan cium, tak mungkin bisa diabaikan. Walhasil, ia pun melakukan monitoring macan tutul. Setidaknya, hingga kini, ia telah merekam lima macan kumbang jawa (*Panthera pardus melas*), empat bermotif tutul dan satu berwarna hitam. "Saya pernah berpapasan secara tak sengaja. Sama-sama lari menjauh," kata dia.



Monitoring penologi, dokumentasi anakan pohon langka dan identifikasi cakaran satwa liar di pohon yang sedang diamati.





Membawakan materi keanekaragaman hayati Gunung Tilu dalam Seminar Membangun Konservasi di batas Provinsi Jawa Tengan Jawa Barat.

Ia mengatakan, kucing besar tersebut sejauh ini tak menyerang ternak warga. Penyebabnya karena hutan masih menyediakan pakan yang cukup. "Tetapi, sebenarnya penampakan mereka di pinggir desa pada musim-musim tertentu juga sudah sering terjadi," kata dia. Ada nada khawatir pada suaranya.

Terlibat konservasi pohon langka

Jejaring perkenalannya, terutama dengan Forum Pohon Langka Indonesia, membuat ia semakin aktif terlibat dalam konservasi pohon langka. Bahwa pohon-pohon ini pada kenyataannya tidak mudah dibudidayakan, tidak membikin ia risau.

Padahal, pohon-pohon ini sudah memberinya tantangan sedari masih berupa bakal bibit. Pohon-pohon ini hanya mau berkecambah pada musim tertentu, yakni ketika buah jatuh. "Dan jika buah yang jatuh ke tanah sebelumnya sudah dimakan ulat, buah itu tak dapat tumbuh sebagai bibit baru," kata dia.

Toh, bibit-bibit itu masih ada yang bagus untuk dikonservasi. Yang dibutuhkan hanya "menunggu-memungut-memeriksa" dengan sabar—dan, untungnya, sabar adalah nama tengahnya, Shobarudin. Upaya konservasi ini dilakukan bekerjasama dengan karang taruna, universitas, dan pegiat lainnya.

"Kami mencoba kemarin, dua ratus biji kami semai, sebanyak 125 bibit tumbuh," kata dia.

Kini, mereka tengah memantau pertumbuhan bibit itu. Setidaknya masih butuh "6 hingga 7 bulan tanpa masalah" agar hasil penyemaian siap tanam. "Hasil monitoring sementara ada pertambahan tinggi satu hingga dua sentimeter," kata dia. Jelas ini kabar bagus.

Liputan ini merupakan kolaborasi Program Biodiversity Warrior KEHATI dengan Betahita.id

Windi si Keras Kepala dari Tengulun

03

Bersama para perempuan Desa Sumber Makmur dan Tengulun, ia menunjukkan perempuan bisa melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Dipicu banjir di desanya yang tiada henti.



BETAHITA.ID - Bagi sebagian besar orang, plastik bekas kemasan hanya sampah. Tapi di mata Windi, plastik bisa bernilai guna. Dijadikan kerajinan tangan, seperti tas keranjang dan tikar misalnya. Hampir tiap hari ia dengan rajin mengumpulkan sampah plastik yang dihasilkan warga tetangga di desanya.

“Jadi sekarang sampah tidak dibuang sembarangan lagi. Kalau plastik botol, kita jadikan media tanam. Nanti dibikin tikar oleh ibu-ibu di komunitas. Dari pada jadi sampah mengotori kampung, lebih baik kita manfaatkan,” kata Windi, 12 November 2024.

Windi Maharani nama lengkapnya. Pemudi asal Desa Sumber Makmur, Kecamatan Tengulun, Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh, itu sejak 2021 sudah giat menyuarakan pelestarian lingkungan, dan melakukan berbagai aksi pelestarian alam. Setidaknya untuk lingkungan di desanya, dan Ekosistem Leuser umumnya.

Bersama komunitasnya, Ruang Belajar Perempuan Leuser, Windi telah melakukan banyak hal. Selain memanfaatkan sampah plastik sebagai barang kerajinan tangan, menghasilkan berbagai produk industri rumahan yang lebih berguna dan bernilai ekonomis, mereka juga aktif mencegah penebangan liar.

“Ketertarikan saya pada dunia konservasi ini berawal dari rasa penasaran dan keinginan untuk mencari solusi permasalahan banjir yang hampir tiap pekan terjadi di desa,” ujar Windi.

Gadis kelahiran 15 April 2003 di Sidomulyo itu mengisahkan permulaannya kenal dengan dunia konservasi. Wawasannya tentang konservasi lingkungan mulai terbuka sejak ia bersama warga lainnya mengikuti kegiatan pelatihan paralegal yang digelar oleh Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA), pada 2020.

Pelatihan ini dilakukan khususnya untuk membantu masyarakat dalam memahami dan mengerti hukum. Sebab, desanya sedang menghadapi beberapa permasalahan, salah satunya penebangan liar yang tak terkendali.

“Banyak (masalah), kaya *illegal logging* yang memang *enggak* boleh. Terus banyak juga kasus jual beli tanah milik negara. Nah kebanyakan masyarakat itu *enggak* tahu kalau tanah itu *enggak* boleh dijual-belikan,” ujar Windi.

Melanjutkan kegiatan paralegal itu, Yayasan HAKA kemudian menginisiasi pembentukan dua komunitas perempuan, berdasarkan usia. Untuk para perempuan desa yang usia yang lebih tua, dibuat komunitas Cendana Tengulun.

Sedangkan anak-anak muda, usia pelajar, termasuk Windi, membuat kelompok Ruang Belajar Perempuan Leuser. Nah, dari sini Windi mulai mengambil perannya di dunia konservasi. Di kelompok ini Windi didapuk sebagai ketuanya.

Di Ruang Belajar Perempuan Leuser itu, Windi dan peserta lainnya diberikan pemahaman tentang berbagai hal. Di antaranya, mengenai Ekosistem Leuser, dasar-dasar ilmu lingkungan, dan dasar-dasar hukum yang perlu dipahami orang awam.



Anggota Komunitas Cendana Tengulun saat bersiap melakukan patroli dan monitoring hutan di sekitar desa.
Foto: Komunitas Cendana Tengulun.

“Kita diberi pemahaman bahwa menjaga kelestarian lingkungan itu tak harus laki-laki, perempuan juga bisa,” ujarnya.

Setelah menamatkan pelatihannya di kelompok Ruang Belajar Perempuan Leuser dan pendidikannya di sekolah menengah atas (SMA), Windi kemudian menggabungkan diri dengan kelompok perempuan yang lebih tua di Komunitas Cendana Tengulun.

Sembari bekerja sebagai staf tata usaha di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Tengulun, di Komunitas Cendana, Windi membantu para perempuan desa lainnya untuk berkreasi sambil menjaga lingkungan.

Kelihatannya saja perjalanannya di dunia konservasi berlangsung mulus. Faktanya, di awal ia bergerak di bidang ini, ia kerap mendapat kritik dari teman-teman sebaya dan warga desa. Ia dianggap terlalu cerewet mempersoalkan kebiasaan buang sampah sembarangan yang kala itu masih sering dilakukan.

“Agak kaget dengan kritik itu. Tapi sekarang tidak peduli dengan omongan orang,” tuturnya.

Kekeraskepalaannya berbuah. Sejak ia bersikap “kolot tentang lingkungan”, sejumlah pemuda di desanya malah tertarik ikut melakukan apa yang ia lakukan. Termasuk saat kegiatan penanaman pohon di lahan restorasi yang dikelola HAKA, yang tidak jauh dari kampungnya.

Lewat komunitas itu Windi dan para perempuan desa melakukan berbagai kegiatan, seperti penanaman pohon untuk restorasi atau rehabilitasi lahan, survei dan identifikasi tumbuhan dan satwa sekitar desa, dan yang baru-baru ini dilakukan adalah *monitoring* atau patroli di hutan untuk memantau aktivitas penembangan liar.



Windi berfoto bersama para perempuan Cendana Tengulun. Foto: Komunitas Cendana Tengulun.

Saat ini, kata Windi, tutupan hutan alam di desanya kian menyusut akibat *illegal logging* dan pembangunan kebun sawit. Penyusutan hutan alam ini diduga menjadi biang terjadinya banjir, yang hampir tiap pekan selalu membuat akses jalan satu-satunya keluar dari masuk desa menjadi terputus.

Bukan itu saja dampaknya. Banjir yang membawa berbagai material juga telah membuat sungai di desanya menjadi keruh. Walhasil, sungai itu sudah tak fungsional lagi untuk warga mandi, dan memenuhi kebutuhan air rumah tangga.

Windi mengatakan, patroli hutan ini dilakukan selama 5 hari dalam satu sesi kesempatan, dan dilakukan dua sesi dalam sebulan. Meski berhari-hari dilakukan, tim patroli tidak bermalam di hutan. Karena, mereka yang pergi berpatroli sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga.

“Kami pulang hari. Tim patroli ini terdiri dari 5 orang. Tapi untuk alasan keamanan, ada 2 laki-laki yang menemani,” kata Windi.

Menurut Windi, dalam sekali patroli, tim bisa menyisir lahan seluas 9 hektare. Meski melelahkan, tapi kegiatan patroli ini justru sangat digemari oleh anggota komunitas, termasuk dirinya. Bahkan, para anggota komunitas berebut mendapat giliran patroli. Karena, selain memantau dan mencegah penebangan liar, tim juga melakukan *monitoring* keanekaragaman hayati di hutan sekitar desa. Hal tersebut dianggap mengasyikkan di mata anggota komunitas. Windi bahkan mengaku sangat menantikan perjumpaan dengan satwa liar bila mengikuti kegiatan patroli di hutan.

“Masih ada juga harimau, gajah, dan orangutan juga di sini. Tapi kami tidak takut, karena kami sudah dilatih juga bagaimana cara menangani satwa liar,” kata Windi.



Salah satu sarang orangutan yang ditemukan hasil monitoring dan patroli Komunitas Cendana Tengulun
Foto: Komunitas Cendana Tengulun.

Tapi Windi akui, tidak semua anggota komunitas mahir membuat laporan yang komprehensif tentang hasil patroli, sehingga sebagian besar pekerjaan pasca-patroli atau *monitoring* itu gadis inilah yang melakukannya. Pembagian peran ini membuat ia mendapat porsi giliran patroli yang lebih sedikit.

Tak hanya kegiatan-kegiatan lapangan. Windi bilang, komunitas yang sebagian besar beranggotakan ibu-ibu rumah tangga berjumlah sekitar 15 orang itu, juga memproduksi berbagai barang bernilai ekonomis, di antaranya tas keranjang dan tikar dari bekas plastik kemasan, piring lidi yang berbahan baku dari tulang daun sawit, dan produksi tepung pisang dan ubi.



Windi saat mengikuti pelatihan patroli yang digelar Yayasan HAKA. Foto: Komunitas Cendana Tengulun.



Para perempuan Komunitas Cendana Tengulun sedang membuat piring lidi dari tulang daun sawit.
Foto: Komunitas Cendana Tengulun.

Pada 2022 lalu, Komunitas Cendana Tengulun dibantu HAKA, melakukan pemetaan bahan baku produk-produk yang akan dihasilkan nantinya. Kebetulan, di desanya, bahan baku pembuatan tepung dan piring lidi sangat berlimpah.

“Semuanya dibuat sendiri oleh anggota komunitas. Sudah kita pasarkan juga. Kalau tepung, yang beli itu bahkan dari luar pulau. Piring lidi itu kita jual ke rumah-rumah makan. Lumayan hasilnya untuk komunitas,” ucap Windi.

Windi menuturkan, komunitasnya juga membuat *ecoprint* dan menjual produk tersebut di *event-event* tertentu atau di *market place* yang tersedia. Kebetulan, tiap anggota komunitas, terutama yang muda, mempunyai kemampuan untuk membuat *ecoprint*.

“Jadi yang muda-muda bikin *ecoprint*. Yang tua-tua bikin tikar, tepung dan lain-lain,” katanya.

Saat ini, lanjut Windi, ia dan komunitasnya sedang mencoba kegiatan lain yang bisa menghasilkan produk baru yang bernilai ekonomis, yakni budi daya jamur sawit. Windi berpendapat, budi daya jamur ini sangat memungkinkan, karena desanya termasuk penghasil limbah sawit. Jamur sawit biasanya tumbuh di janjang kosong sawit.



Beberapa produk home industry yang dihasilkan Komunitas Cendana Tengulun. Foto: Komunitas Cendana Tengulun.



Para perempuan Cendana Tengulun menunjukkan hasil ecoprint yang mereka hasilkan. Foto: Komunitas Cendana Tengulun.

Kegiatan lain yang juga ingin dicoba dikembangkan di desa, sambung Windi, adalah ekowisata. Windi mengungkapkan, desanya memiliki potensi wisata, karena ada air terjun. “Jadi kami ingin wisatawan dari luar negeri itu datang tidak cuma belajar membuat kerajinan tangan, tapi juga bisa melihat keindahan alam yang ada di sini,” ucap Windi.

Sejalan dengan keinginan itu, Windi berharap anggota komunitasnya bisa mengembangkan diri, terutama soal keahlian berbahasa asing. Agar komunitasnya bisa menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan asing yang datang.

“Saya memang ada harapan untuk bisa kuliah tahun depan. Tapi Windi akan tetap ikut mengurus komunitas,” tuturnya.

Ayu Rahmadani, peneliti HAKA, yang menjadi fasilitator atau pendamping Komunitas Cendana Tengulun, menilai peran dan pengaruh Windi dalam komunitasnya cukup signifikan. Terutama dalam melengkapi kekurangan anggota komunitas lain, yang sebagian besar merupakan ibu-ibu rumah tangga dengan usia yang lebih tua.

Windi menunjukkan tas keranjang yang dibuat Komunitas Cendana Tengulun dari pemanfaatan plastik bekas kemasan.
Foto: Istimewa.



Apalagi, Windi pernah menimba sedikit ilmu di kelompok Ruang Belajar Perempuan Leuser, yang telah diberi pemahaman tentang Ekosistem Leuser, advokasi lingkungan, dan lain sebagainya. “Dan pengaruhnya juga besar. Dia banyak memengaruhi anak muda ikut kegiatan-kegiatan HAKA atau lembaga-lembaga lain. Dia lumayan aktif. Kerenlah di kelompoknya,” kata Ayu, Jumat (13/12/2024).



Windi bersama komunitasnya mengajak para pelajar untuk melakukan penanaman pohon di SMAN 1 Tengulun. Foto: Komunitas Cendana Tengulun.

Windi, kata Ayu, juga secara aktif berkonsultasi tentang hal-hal yang bisa ia lakukan untuk komunitasnya. Karena, menurut Ayu, Windi terbilang cukup banyak memiliki ide yang bisa dikembangkan. Hanya saja, sejauh ini belum mendapat banyak teman yang memiliki visi dan frekuensi yang sama.

“Makanya kita juga berharap, nanti ketika dia berkuliah, dia bisa mendapat lingkaran pertemanan yang bisa mendukung upaya-upaya pelestarian alam dan konservasi lingkungan,” ujarnya.

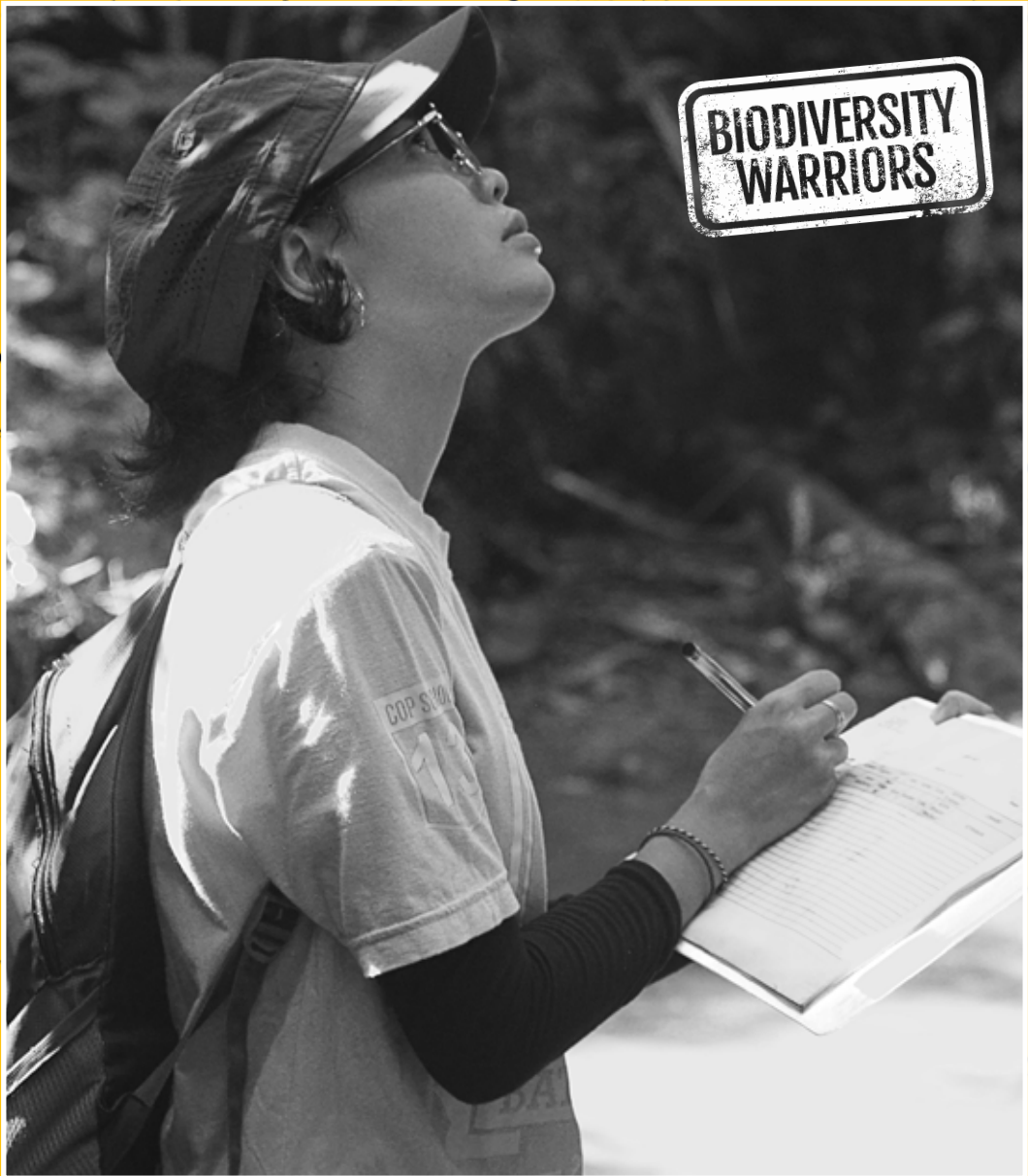
Masih menurut hemat Ayu, Windi punya potensi besar menjadi pengkampung untuk mengadvokasi isu-isu lingkungan. Sebab, anak muda seperti Windi, memiliki cara tersendiri untuk menyuarakan sesuatu hingga menjadi viral.

“Atau jadi konten kreator, tentang perlindungan Ekosistem Leuser. Dia bisa bercerita tentang kondisi lingkungan desanya. Bagaimana sungai di belakang rumahnya kini sudah sangat keruh. Bahwa dulu saat masih kecil biasa menangkap ikan di situ. Ada kantong semar juga, dan lain-lain,” kata Ayu, nadanya penuh dengan harapan.

*/**

Arra Merantau ke Jantung Hutan Borneo

• Arrayaana Artaka merantau ke Kalimantan dari Malang demi dekat dengan orang utan.



BETAHITA.ID - Arrayaana Artaka menengadah ke pepohonan rindang yang menjulang tinggi. Sosok kecokelatan dengan rona jingga balik menatapnya, dengan satu tangan menggelantung di dahan. Hari itu Arra-nama panggilannya-bertugas melakukan monitoring usai pelepasliaran orang utan di Hutan Lindung Gunung Batu Mesangat, Kecamatan Busang, Kutai Timur, Kalimantan Timur. Bersama rekannya dari Centre for Orangutan Protection (COP), dia terus menjaga jarak dan sesekali mencatat perilaku satwa tersebut.

Orang utan borneo (*Pongo pygmaeus*) yang bergelantungan itu bernama Cola, yang pulang ke Indonesia setelah proses repatriasi dari Khao Son Wildlife Breeding Centre di Thailand pada 2019. Cola adalah korban perdagangan satwa liar ilegal internasional. Sebelum dilepasliarkan, Cola lebih dulu melalui habituasi di pulau pra-pelepasliaran untuk beradaptasi dengan alam dan menemukan kembali sifat liarnya. Cola, orang utan dengan sifat penasaran ini, telah terlalu lama berinteraksi dengan manusia.

“Saat pelepasliaran September lalu, Cola cenderung mengikuti kami. Pada malam terakhir, dia terlihat ingin menyerang, jadi kami buru-buru lari meninggalkan Cola,” kata Arra.

“Esoknya kami kembali melakukan monitoring, tetapi nggak ketemu,” tutur perempuan kelahiran Malang, Jawa Timur, 23 tahun silam ini.

Sebelas hari kemudian, APE Guardian-tim yang bertanggungjawab untuk pelepasliaran dan monitoring satwa di COP-menerima laporan Cola 'mampir' di pondok warga. Tim pun kembali berangkat, lalu memindahkan Cola ke area yang lebih jauh. Tiga kali percobaan, Cola selalu kembali. Akhirnya tim memutuskan membius Cola dan membawanya ke rimba yang lebih dalam di Gunung Batu Mesangat, dengan menggunakan perahu.

Menurut Arra, hingga saat ini mereka belum pernah melihat Cola saat patroli. “Ini pertanda baik, karena artinya Cola aman di dalam hutan,” kata Arra.

Begitulah keseharian Arra sejak bergabung di COP sejak Maret 2024 lalu. Perempuan ini merantau ke Borneo demi bekerja lebih dekat dengan orang utan, salah satu primata yang dia kagumi sejak di kuliah di Fakultas Kehutanan Institute Pertanian Malang.

“Buatku, orang utan itu satwa yang unik, karena memiliki kekerabatan yang dekat dengan manusia,” katanya. Sebelumnya, Arra lebih dulu terlibat dengan pelestarian lutung jawa (*Trachypitecus auratus*), primata endemik pulau jawa, saat magang di The Aspinall Foundation, sebuah badan amal konservasi satwa internasional dari Inggris.

Divisi APE Guardian COP terdiri dari satu kapten dan lima asisten lapangan, termasuk Arra. Tim ini bekerja erat dengan sejumlah masyarakat lokal yang direkrut menjadi penjaga hutan (*ranger*). Di tim ini, Arra adalah satu-satunya perempuan. Namun hal itu tidak menjadi beban baginya. Arra merasa nyaman saja keluar-masuk hutan dan tinggal di sana hingga dua minggu bersama rekan-rekannya.

“Cuma aku jadi harus sering meyakinkan kepada siapapun yang khawatir, khususnya orang tua, bahwa aku aman,” ujarnya.



Keeper Perempuan Pusat Rehabilitasi Orangutan. BORA Juga Perempuan.

Bagi Arra, tempatnya bekerja saat ini adalah organisasi yang ramah perempuan. Sebanyak 75% dari tim medis, misalnya, merupakan dokter perempuan. Tercatat pada 2022, staf dan relawan perempuan di organisasi ini lebih dari 100 orang. Arra mengatakan, tidak ada perbedaan hak antara staf perempuan maupun laki-laki di Centre for Orangutan Protection.

“Di COP membuktikan bahwa perempuan bisa dapat pekerjaan yang sama layaknya seperti laki-laki. Meskipun tidak jarang orang berpikiran akan terjadi diskriminasi dan membukakan akses untuk pelecehan seksual, apalagi pekerjaan lapangan yang menuntut kita *“live in”* dalam waktu yang lama bersama mereka. Nyatanya, kami betul-betul sadar akan tugas dan peran masing-masing,” kata Arra.

“Aku justru merasakan perlindungan dan toleransi atas keterbatasan fisik dan stamina yang kumiliki sebagai perempuan tanpa mematahkan usahaku untuk mengimbangi mereka. Pada akhirnya, aku adalah salah satu dari mereka,” kata Arra.

Namun dia tidak menampik kalau keterwakilan perempuan dalam konservasi khususnya orangutan perlu ditingkatkan lagi. “Saya berharap setelah ini kami dapat mendampingi pemuda dan ibu-ibu di sekitar area di Busang untuk terlibat dalam kegiatan konservasi,” katanya.

Dalam kegiatan konservasi orang utan ini, keluar masuk-hutan dan menyisir sungai menjadi bagian integral. Sebelum pelepasliaran, misalnya, tim APE Guardian akan lebih dulu masuk hutan untuk survei, membuka jalan, serta menyiapkan titik rilis dan area kemah. Begitu juga setelah orang utan diantar ke habitat barunya, tim terus melakukan patroli dan monitoring satwa. Semua itu untuk memastikan lokasi dan daya jelajah orang utan, serta meminimalisir kemungkinan konflik antara manusia dan orang utan.



Tim Medis COP yang Sebagian Besar Perempuan.

“Pelepasliaran itu proses jangka panjang, tidak semata soal melepas orang utan ke dalam hutan,” kata Arra. “Mereka bisa saja kembali ke pemukiman dan berinteraksi dengan manusia, seperti Cola. Ini jadi bagian dari tanggung jawab kami untuk mitigasi konflik,” katanya.



Tim pelepasliaran mengantarkan orangutan ke habitat alaminya yang hanya dapat ditempuh dengan jalur sungai.

Namun, konflik dengan manusia bukan satu-satunya yang mengancam keberadaan orang utan. Ada faktor lain yang sama lebih berbahaya: perburuan untuk diperdagangkan secara ilegal dan hilangnya habitat akibat diserobot perusahaan perkebunan kelapa sawit skala besar dan pertambangan.

Selama lima dekade, eksploitasi alam telah menurunkan populasi orang utan kalimantan di alam liar. Saat ini jumlahnya diperkirakan tersisa 57.350 individu, turun 80% dari 288.500 dari 1973. Dalam daftar merah Uni Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN), orang utan kalimantan berstatus kritis atau *Critically Endangered*.

Upaya konservasi orang utan banyak dilakukan oleh lembaga pemerhati satwa, termasuk COP. Sejak 2021, terdapat 25 individu orang utan yang dilepasliarkan oleh organisasi ini. Delapan berasal dari sekolah hutan di Bornean Orangutan Rescue Alliance atau BORA, dan 17 sisanya orang utan translokasi. Arra terlibat dalam pelepasliaran 11 individu satwa soliter tersebut.

Tingkat kesulitan pelepasliarannya pun berbeda-beda. Menurut Arra, ini tergantung dengan kategorinya. Ada tipe translokasi, yakni orang utan liar tanpa luka yang tersesat ke pemukiman warga ataupun habitatnya rusak. Jenis ini biasanya langsung dikembalikan ke alam.

Ada pula tipe orang utan reintroduksi, yaitu mereka yang telah lama berinteraksi dengan manusia, seperti menjadi peliharaan atau penghuni kebun binatang. Individu ini biasanya harus masuk 'sekolah hutan' dulu dan baru kembali ke alam liar jika sudah benar-benar siap hidup mandiri.



Orangutan Cola.

“Orang utan reintroduksi itu lebih bandel. Ini yang jadi PR buat kami karena ingatan orang utan itu kuat. Jadi pasti mikirnya, ‘Oh, aku dulu disayang sama manusia.’ Jadi ada insting untuk selalu kembali ke pemukiman manusia,” kata Arra.

Dalam kasus Cola, waktunya lama. Arra dan rekan-rekannya harus berkemah di hutan selama delapan hari untuk memastikan satwa itu tidak mengikuti jejak mereka. Ada pun orang utan bernama Michelle, yang dilepasliarkan pada hari yang sama di titik rilis berbeda, membutuhkan waktu sekitar enam hari. Michelle adalah orang utan betina dengan sejarah dipelihara warga sekitar dan berasal dari Kebun Raya Unmul, Samarinda.

“Untuk semua kasus, kami baru bisa keluar hutan setelah memastikan orang utan itu tidak terlihat lagi,” ujarnya.

“Setelah pelepasliaran adalah waktu tersibuk. Kami melakukan *post-release monitoring*, untuk memastikan orang utan dapat hidup dan beradaptasi dengan baik di habitat barunya.”



Arra (tengah, baju oranye) bersama tim APE Guardian Centre for Orangutan Protection. Dok. Centre for Orangutan Protection



Arra saat kunjungan sekolah untuk edukasi dan sosialisasi tentang orang utan. Dok. Centre for Orangutan Protection

Arra mengatakan, pelepasliaran adalah pekerjaan jangka panjang. Banyak pihak yang terlibat, termasuk tim *rescue* yang melakukan asesmen konflik dengan masyarakat serta tim medis.

Kesadaran masyarakat menjadi salah satu aspek penting dalam konservasi orang utan. Di Hutan Lindung Batu Mesangat, warga keluar-masuk ke area hutan untuk mencari ikan ataupun berladang. Maka, di sela-sela patroli dan pendataan biodiversitas, tim APE Guardian COP melakukan kampanye dan sosialisasi kepada warga. Di pondok-pondok ataupun ketika warga sedang berladang.

“Saat bercakap-cakap dengan warga, tim meyelipkan pengetahuan. Misalnya, apa yang harus dilakukan saat bertemu dengan orang utan. Intinya, sebisa mungkin warga tidak mendekati orang utan,” kata Arra.

“Karena kalau sudah dekat, bisa terjadi interaksi negatif, apalagi kalau itu orang utan reintroduksi. Opsi paling baik adalah membiarkan satwa. Tidak usah diberi makanan ataupun difoto,” ujarnya. Sosialisasi serupa juga dilakukan di sekolah tingkat dasar hingga menengah.

Meski demikian, masih banyak tantangan dalam konservasi orang utan yang dihadapi para konservasionis, termasuk di COP. Salah satunya penambangan emas yang masif di sekitar area hutan lindung tersebut.



Orang utan kalimantan keluar dari kandang saat pelepasliaran di Hutan Lindung Gunung Batu Mesangat, Kalimantan Timur.
Dok. Centre for Orangutan Protection

“Ada yang menambang dengan perahu besar, dan ada juga yang menambang secara manual. Para penambang sering masuk ke arah area pelepasliaran, dan kami khawatir jika semakin banyak orang ke situ. Ini akan mengancam orang utan yang sudah dilepasliarkan di masa depan,” kata Arra.

Bagi Arra, tantangan ini hanya bisa dijawab oleh kebijakan pemerintah dan kolaborasi semua pihak. Sementara itu Arra hanya ingin terus bekerja untuk mengantar orang utan yang tersesat maupun korban perburuan ke rumahnya dan menjadi satwa seutuhnya. Tak masalah jika pekerjaan itu menjauhkannya dari rumah lebih dari 1.400 kilometer.

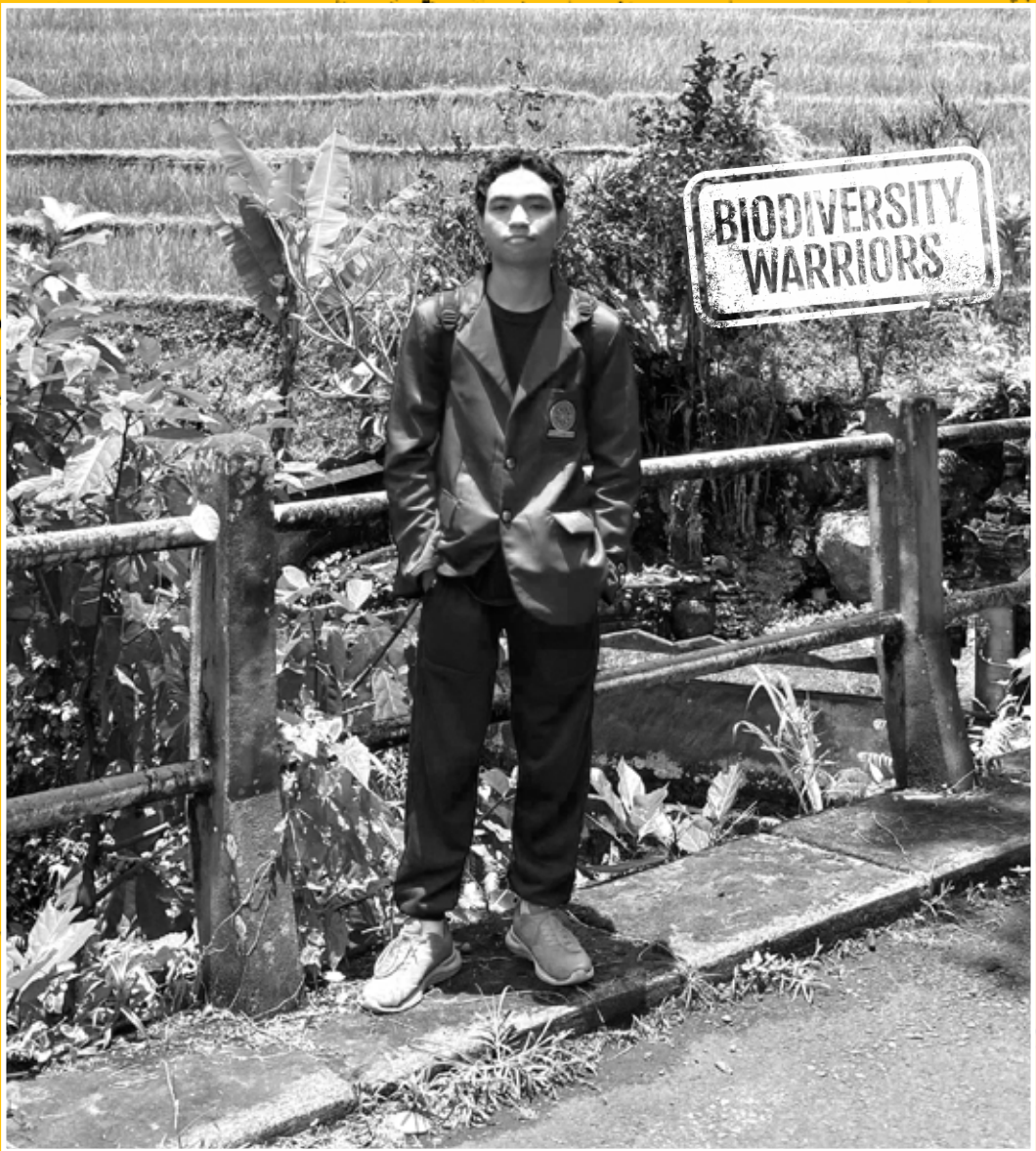
“Ini adalah pengalaman merantau terjauh buatku. Tetapi ini yang memang aku impikan,” kata Arra. “Kadang aku masih nggak percaya, menjadi bagian dari konservasi orang utan ini. Jadi setiap hari, aku ingin terus belajar, dari organisasi tempat aku bekerja maupun masyarakat lokal (*ranger*) di sini,” ujarnya.

*/**

Davis Diantar Serangga ke Udayana

05

Ia menemukan spesies serangga baru di pohon jambu air ketika di SMA. Temuannya mengantarkannya kuliah di Udayana lewat jalur prestasi.



BETAHITA.ID - Davis Marthin Damaledo merasa lega sekaligus bangga ketika menjejakkan kaki pertama kali di Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Bali, pada pertengahan 2024 lalu. Ia tak menyangka serangga daun yang pernah hinggap di tangannya beberapa tahun lalu turut mengantarnya ke bangku perguruan tinggi negeri.

Pada pertengahan 2024 lalu Davis mendaftar ke Fakultas Pertanian Universitas Udayana untuk mendaftar sebagai mahasiswa baru secara online. Di bawah berkas ia lampirkan selembbar file piagam penghargaan dari Penjabat Gubernur NTT, Ayodhia G. L. Kalake, sebagai penemu penemu spesies serangga baru, *Nesiophasma sobesonbaili*.

Penghargaan itu ia dapat setelah terlibat dalam penulisan jurnal publikasi spesies baru serangga tersebut berjudul '*Nesiophasma sobesonbaili n. sp. – a new giant stick insect from the island of Timor, Indonesia (Insecta: Phasmatodea)*'. Nama Davis tercantum sebagai satu dari lima penyusun publikasi spesies serangga ranting baru bernama *Nesiophasma sobesonbaili* itu.

Tak lama berselang, ketika hari pengumuman penerimaan mahasiswa baru, namanya tercantum sebagai calon mahasiswa yang diterima di Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Prestasinya terlibat dalam penyusunan jurnal spesies baru memuluskan jalannya meraih pendidikan tingkat tinggi.



Sertifikat penghargaan penemuan serangga kepada Davis Marthin Damaledo. Foto: Dokumen Pribadi

“Waktu itu aku diterima lewat jalur prestasi. memang sertifikat dan jurnal ini saya lampirkan. Tapi saya tidak tahu apakah penghargaan itu atau karena nilai saya yang membuat lolos. Pasti saya senang sekali bisa lolos dan mendalami serangga melalui jalur akademis. Kan memang selama ini studi serangga masuknya di Fakultas Pertanian,” ucapnya melalui sambungan telepon pada Jumat (29/11/2024).

Serangga itu ditemukan Davis pada medio Maret 2021. Kala itu ia sudah lama tak menggeluti hobinya berburu serangga karena persiapan masuk ke SMA. Namun pada suatu sore, ia bersepakat dengan ayahnya untuk bertandang ke perkebunan jambu air di di Desa Oemasi Kecamatan Nekamese, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Lokasi itu jaraknya puluhan kilometer dari rumahnya di Fatululi, Kota Kupang.



Spesies baru serangga ranting *Nesiophasma sobesonbaaii* yang diidentifikasi oleh Davis Marthin Damaledo.



Serangga ranting jenis baru yang ditemukan di NTT. Foto: Dok. Davis Marthin Damaledo.

Di sebuah pohon, ia mengambil seekor serangga menyerupai ranting kecil berukuran sekitar 20 sentimeter. Seingatnya serangga macam itu tak biasanya berada di pohon jambu air, melainkan jambu biji.

Ia pun membawa pulang serangga itu untuk diidentifikasi lebih lanjut. Davis masih memiliki keterbatasan untuk identifikasi kala itu. Rekannya di jejaring penghobi serangga yang lebih berpengalaman membantu identifikasi, Garda Bagus Damastra. Saat itu hanya diketahui genusnya adalah *Nesiophasma*.

Komunikasi dengan Garda yang tinggal di Bali berlanjut. Davis disambungkan dengan peneliti serangga asal Kanada, Frank H. Hennemann.

Mereka pun bersepakat untuk melakukan identifikasi lebih jauh. Serangga itu dibiarkan menetas di rumah Davis, lalu induknya yang sudah mati dikirim untuk diteliti lebih lanjut. Hasilnya, serangga ranting yang ditemukan Davis itu merupakan spesies baru.

“Yang paling saya perhatikan adalah adanya garis merah di sepanjang toraks. Ini ciri khasnya,” ucapnya.



Penghobi Serangga dari NTT, Davis Marthin Damaledo, ia terlibat dalam penulisan publikasi spesies baru serangga.

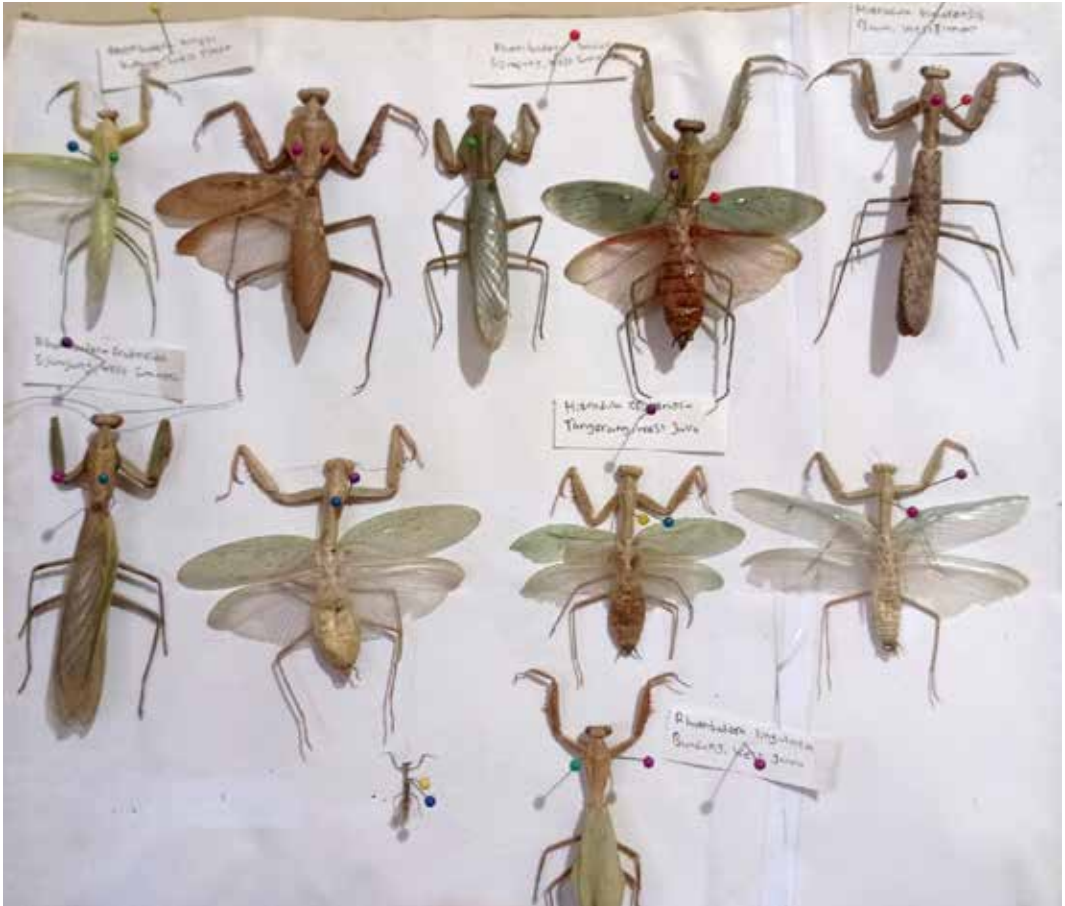
Davis dan Garba pun terlibat dalam penelitian dan menjadi penulis publikasi spesies baru yang dinamakan, *Nesiophasma sobesonbaili*. Publikasi itu berjudul '*Nesiophasma sobesonbaili* n. sp. – a new giant stick insect from the island of Timor, Indonesia (Insecta: Phasmatodea)' pun terbit pada Maret 2023, dua tahun setelah Davis membawanya dari kebun jambu biji. Pada saat ini Davis masih duduk di kelas 3 SMA 5 Kupang.

Sedangkan tiga peneliti dari luar yang terlibat penelitian ini adalah Hennemann, Royce T. Cumming, dan Stéphane Le Tirant. Nama Sobesonbaili sendiri diambil dari pahlawan nasional asal NTT, Sobe Sonbai III.

Nesiophasma sobesonbaili merupakan serangga endemik Pulau Timor. Persebaran satwa ini berada di dua lokasi, yakni Desa Oemasi tempat Davis menemukannya dan di Distrik Lautem, Malahara Mainina, Timor Leste.

Keterlibatan dalam penulisan publikasi ini kian membuka mata Davis akan keanekaragaman hayati, terutama serangga, di tempat tinggalnya. Selama ini dokumentasi serangga di sekitar kepulauan bagian selatan garis pembatas satwa Wallacea sangat sedikit.

Beberapa penelitian terbaru mengenai *phasmatodea* membahas taksa kepulauan Maluku, kepulauan Sulawesi, Peleng, dan kepulauan Sula, atau Pulau Morotai di utara Halmahera. Dokumentasi serangga ranting di Pulau Timor hanya menyebutkan satu spesies saja, yakni *Eurycnema versirubra*.



Koleksi serangga milik Davis Marthin Damaledo. Foto: Dokumentasi Davis Marthin Damaledo

Spesies itu biasa disebut lalat kujawas dan hidup tumbuh di tanaman inang yang sama dengan *Nesiophasma sobesonbaaii*, pohon jambu. Namun masyarakat sekitar percaya bahwa serangga ini beracun dan dapat menyebabkan kematian. Banyak orang yang menemui lalat kujawas justru membunuhnya.

“Padahal sebenarnya dia tidak beracun, walaupun disebut hama saya rasa tidak juga karena jumlahnya sedikit. Mungkin karena bentuknya yang besar maka orang takut,” ucap dia.

Keterlibatannya terlibat dalam penyusunan dan penulisan jurnal spesies baru membuat Davis kian bertekad mendalami serangga. Toh, spesies serangga temuannya sudah turut mengantarnya masuk ke perguruan tinggi negeri di seberang pulau.

Pilihan memilih jurusan dan perguruan tinggi juga tak lepas dari informasi dan saran Garda. Tak hanya serangga saja yang membuatnya bertekad melakukan studi, tapi juga jejaring penghobi dan peneliti.

*/**

Rika Terbentur, Rika Sedang Terbentuk

06

Rika Nofrianti, perempuan muda asal Bengkulu, percaya pada upaya konservasi dan pemberdayaan masyarakat yang harus berjalan beriringan. Dia mempraktikkannya di TN Kerinci-Seblat.



BETAHITA.ID - Sore itu di bulan Oktober 2024, Rika Nofrianti baru saja pulang dari sawah bersama orangtuanya. Sudah hampir sebulan dia pulang ke rumahnya di desa Batu Roto, Bengkulu Utara, Bengkulu. Ia di rumah sedang ambil jeda, setelah secara maraton mengikuti pelatihan pemantauan hutan bagi anak muda di Taman Nasional Kerinci Seblat bersama Jaringan Pemantau Independen Kehutanan (JPIK). “Di sana aku dan teman-teman belajar soal pemantauan hutan, dan juga kampanye tentang lingkungan di media sosial, terutama Taman Nasional Kerinci Seblat,” kata perempuan kelahiran 27 November 2000 ini.

Dia mengatakan, pelatihan itu memberinya jalan baru tentang bagaimana ia bisa membantu penyelamatan Kerinci Seblat. Sebelumnya ia memang sudah aktif dalam penyelamatan taman nasional terbesar di pulau Sumatra itu, yang luasnya mencapai 13.750 kilometer persegi dan melintasi empat provinsi: Sumatra Barat, Jambi, Bengkulu, dan Sumatra Selatan.

Lima tahun sebelumnya, Rika bercerita, ia sering mengikuti kakaknya, Intan Yones Astika, yang menjadi penggiat hutan dan pendamping masyarakat yang hidup di sejumlah desa penyangga kawasan taman nasional tersebut. Masyarakat yang menjadi dampingan itu merupakan komunitas petani perempuan. Rika—kala itu masih menempuh pendidikan di program studi Agroteknologi, Universitas Pat Patulai di Rejang Lebong, Bengkulu—lama-lama tertarik untuk belajar dari sekadar mengantar kakaknya atau menghabiskan waktu di sekitar desa. Dia pun mulai belajar fotografi dan mengunggah kegiatan petani perempuan ini ke media sosial.

“Mungkin karena aku perempuan dan juga dari keluarga petani, aku merasakan kedekatan dengan ibu-ibu di desa sekitar taman nasional itu,” kata Rika sambil tertawa. “Tetapi sebenarnya isunya lebih besar dari itu, karena kondisi di lapangan itu ada petani yang butuh bertani tetapi tidak punya lahan. Di sisi lain ada hutan yang bisa diakses,” ujarnya.

Taman Nasional Kerinci Seblat merupakan rumah bagi keanekaragaman hayati. Spesies kunci dan terancam punah ditemukan di dalamnya, seperti harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), gajah sumatra (*Elephas maximus sumatrensis*), dan tapir asia (*Tapirus indicus*).

Padma raksasa (*Rafflesia arnoldii*), bunga endemik yang menjadi ikon Bengkulu juga berhabitat di kawasan ini. Kekayaan hayati lainnya adalah cemara sumatra (*Taxanus sumatrana*), pohon langka yang menghasilkan taxol, zat yang digunakan untuk membuat obat anti-kanker dalam dunia medis tradisional. Tanaman ini berstatus terancam punah menurut Daftar Merah Uni Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN).

Kekayaan alam ini membuat Taman Nasional Kerinci Seblat didaulat UNESCO sebagai Situs Warisan Dunia pada 2004. Namun area hutan hujan tropis ini tak lantas kebal dari ancaman. Wilayah ini terus mengalami perambahan liar dan pembukaan lahan ilegal. Temuan Yayasan Genesis Bengkulu (2022) mengungkap, hutan alam seluas 46.345 hektare di Bentang Alam Seblat hilang akibat degradasi dan alih fungsi lahan. Kini, Taman Nasional Kerinci Seblat masuk dalam daftar Warisan Hutan Hujan Tropis dengan status Terancam.

Bagi Rika, hal ini mengkhawatirkan. Sebagai Gen Z yang aktif di media sosial, Rika getol belajar isu terkini tentang lingkungan, termasuk krisis iklim dan dampaknya, yang saat ini terjadi di seluruh dunia. Dari banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, hingga suhu yang ekstrem. Rika juga tahu: menjaga hutan berarti untuk iklim. “Kalau hutan habis, dampaknya bisa besar sekali, bukan cuma ke aku dan keluarga, ataupun orang-orang di Bengkulu saja. Tetapi dampaknya akan terasa kepada kita semua.”



Rafflesia arnoldii mekar di kawasan hutan lindung Bukit Daun, Desa Tebat Monok Kabupaten Kepahiang, Bengkulu. Dok. Komunitas Peduli Puspa Langka (@kpplbengkulu)

Pada 2020, Rika pun memutuskan untuk bergabung dengan kegiatan pendampingan petani di Taman Nasional Kerinci Seblat. Pada 18 November 2021, Rika bersama sejumlah perempuan muda di desa membentuk Kelompok Perempuan Penyelamat Situs Warisan Dunia (KPPSWD). Nantinya mereka membentuk Koperasi Perempuan Pelestari Hutan (Sipuan). Koperasi ini menaungi berbagai kelompok petani perempuan dan pelestari hutan di empat desa di kawasan Kerinci Seblat

Rika menyadari bahwa petani yang kerap menanam di dalam kawasan hutan ataupun taman nasional itu sering disebut sebagai perambah. Tetapi baginya ada persoalan lahan yang tidak memadai bagi para petani, dan juga sosialisasi yang tidak memadai tentang adanya aturan bahwa kawasan hutan tidak dapat dikelola tanpa izin. Selain itu ada banyak oknum yang kongkalikong dengan aparat desa dan penegak hukum yang kerap bermain dan menebangi pohon di kawasan tersebut.

“Banyak petani yang tidak mengetahui taman nasional itu apa. Bagi petani hutan adalah kehidupan mereka. Jadi selama berkegiatan di Kerinci Seblat saat itu, kami fokus untuk pemberdayaan masyarakat, bagaimana konservasi bisa menguntungkan bagi mereka dan juga menumbuhkan pengetahuan tentang lingkungan,” katanya.



Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan (KPPL) Karya Mandiri bersama Komunitas Perempuan Penyelamat Situs Warisan Dunia (KPPSWD) usai melakukan identifikasi lahan dan perawatan di areal TNKS

Selama di KPPWD, Rika menjadi sekretaris dan fokus menulis dan mencatat pengalaman perempuan dan hubungannya dengan hutan. Baginya, advokasi untuk menyuarakan konservasi hutan dan pemberdayaan masyarakat tidak hanya memegang toa di garis terdepan gerakan, tetapi bisa juga berlangsung dalam senyap, melalui pena dan kertas.

Menurut Rika, KPPWD sendiri terlibat dalam pendampingan sejumlah kelompok petani yang telah terbentuk di empat desa. Isunya beragam, mulai dari kemitraan konservasi dan pemulihan ekosistem seperti penanaman pohon. Namun satu nyawa yang menyatukan mereka semua adalah edukasi kesadaran dan pemberdayaan masyarakat. Bagi Rika, lingkungan hidup yang terjaga dan masyarakat yang berdaya harus berjalan beriringan.

Salah satu yang berhasil adalah kelompok petani kecombrang, yang tergabung dalam Kelompok Maju Bersama. Tidak hanya menjadi bumbu masakan, tanaman ini juga dapat mencegah atau mengobati kanker serviks dan kanker payudara. Kelompok ibu-ibu ini pun mengolahnya menjadi sirup dan makanan tradisional seperti wajik.

Lalu pada 2023 sebuah masalah besar melanda internal organisasi. Masalah itu berlawanan dengan prinsipnya, sehingga Rika memutuskan untuk keluar, diikuti oleh teman-temannya. Rika mengaku patah hati. “Saat itu aku dan anggota lainnya harus menjalani pendampingan psikologis,” kenang Rika. “Sampai sekarang aku masih menyayangkan karena tidak bisa aktif lagi. Tetapi aku juga harus memperhatikan kesehatan mentalku,” katanya.



Ika bersama KPPSWD Mendokumentasikan dan mewancarai Ketua KPPL Maju Bersama, usai dari Kegiatan Sedekah Bumi di Desa.



Rika bersama anak muda yang tergabung dalam Forest Guardian Bengkulu, organisasi pemantau hutan di Bengkulu. Dok. Pribadi

Jalan baru menjaga hutan

Rika tidak mau berlama-lama larut dalam kesedihan. Pada akhir 2023, dia memutuskan bergabung dengan Forest Guardian Bengkulu, organisasi onderbouw JPIK. Sejak awal tahun Rika bersama delapan anak muda lainnya intensif mengikuti berbagai pelatihan, termasuk menulis, kampanye media sosial, dan pemantauan hutan. Organisasi muda ini, kata Rika, sebagai awal akan fokus pada kampanye media sosial tentang kondisi Kerinci Seblat dan kearifan masyarakat di sekitarnya.

Di sisi pemantauan hutan yang membutuhkannya turun ke lapangan, Rika sudah punya modal dari pengalaman pemetaan lahan bersama petani perempuan sebelumnya. Masuk-keluar hutan tidak menjadi soal bagi Rika. Aktivitas di Kerinci Seblat juga memungkinkannya untuk terus menjalin interaksi dan komunikasi dengan kelompok perempuan yang dulu didampinginya.

Isu yang ditemui Rika dan teman-temannya di Forest Guardian Bengkulu juga masih sama. Perambahan dan pembukaan lahan baru masih terjadi, yang dipengaruhi faktor ekonomi dan lahan yang sudah habis. Tetapi Rika menekankan bahwa masyarakat tidak menanam di zona rimba. Rika tetap bercita-cita konservasi berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi arus utama di kawasan penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat. Dia selalu mengingat kelompok petani perempuan yang menginspirasi saat pertama kali terlibat pada isu hutan dan lingkungan. "Ini pekerjaan yang panjang. Aku akan melakukan apa yang aku bisa, selama itu berguna untuk lingkungan," katanya.

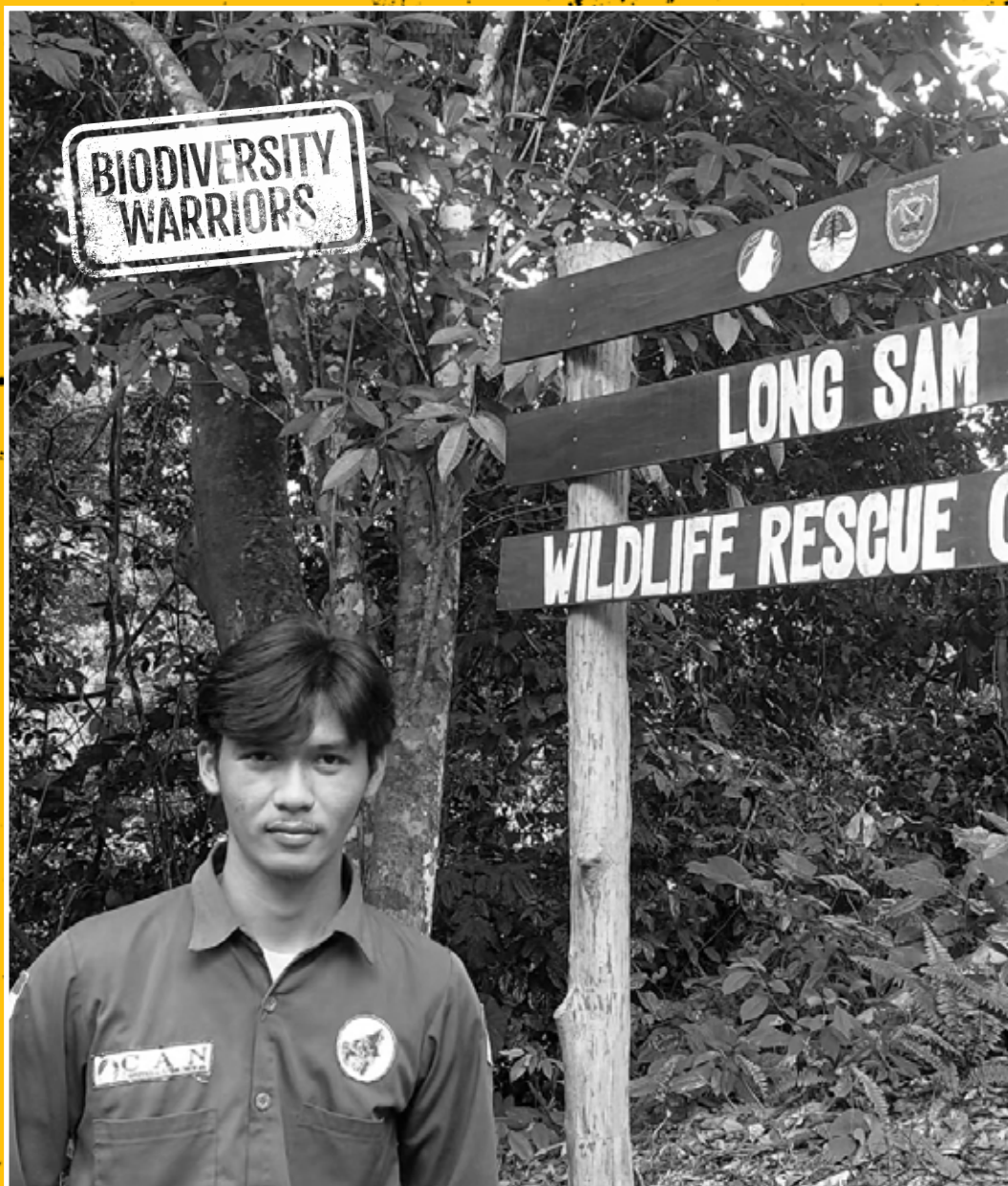
*/**



Rika bersama KPPSWD dan 4 KPPL membentuk Koperasi Perempuan Pelestari Hutan.

Yoel Dulu, Yoel Kini

Sempat menjadi pemburu satwa liar ketika remaja, ia kini merawat satwa liar korban konflik di PPS Long Sam, Berau, Kalimantan Timur.



BETAHITA.ID - Waktu sudah menunjukkan pukul 07.50 WITA, ketika Yoel merapikan sapu, sikat lantai, dan alat kebersihan lainnya, lalu beranjak keluar dari kandang, tempat tinggal sementara beberapa jenis satwa dilindungi. Di sana ada owa (*Hylobates albibarbis*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), dan rangkong badak (*Buceros rhinoceros*).

Tapi masih ada pekerjaan lain di kandang itu setelah ia membersihkan kotoran dan sisa makanan satwa. Karena itu, lelaki yang genap berusia 21 tahun pada 13 November 2024 lalu, kembali masuk ke kandang. Kali ini tangan kirinya menjinjing keranjang berisi beragam buah-buahan. "Sudah waktunya kasih makan," kata Yoel Yosua, Senin (22/10/2024).

Usai memberi makan, tugas Yoel yang lain sudah menunggu. Ada 3 owa yang harus ia beri susu dan disuapi bubur. "Mereka masih bayi, belum bisa makan sendiri," ujarnya.

Yoel Yosua--ini nama lengkapnya--sudah menjadi perawat satwa sejak 2021, semenjak putus sekolah di bangku kelas 10 SMA, karena pandemi Covid-19 dan ketiadaan biaya. Awalnya ia bekerja serabutan, sebelum menjadi perawat satwa di Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) Long Sam, yang dikelola oleh organisasi masyarakat sipil *Conservation Action Network* (CAN).

Menurut penuturan Yoel, saat putus sekolah, yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana caranya mencari uang. Itulah mengapa ia sempat bekerja sebagai buruh kasar, seperti pencari kayu hingga tukang angkut kayu. "Saya bisa kerja di PPS ini pun awalnya ya karena mencarikan kayu buat bikin bangunan di sini. Terus diajak kerja."

PPS Long Sam terletak di Desa Merasa, Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur (Kaltim). Untuk menjangkau desa ini, dibutuhkan waktu sekitar 3,5 jam perjalanan darat dari Berau. Adapun untuk mencapai PPS Long Sam, membutuhkan waktu sekitar 4 jam perjalanan sungai dari Kampung Merasa, menggunakan perahu ketinting. Jauh dari pemukiman warga.

PPS Long Sam luasnya sekitar 45 hektare, dengan status lahan adalah areal penggunaan lain (APL). Lahan ini sebagian besar bertutupan hutan lebat, dengan hanya menyisakan lahan seluas 5 hektare untuk fasilitas perawatan dan kamp.

Pemilihan lokasi PPS yang jauh dari pemukiman warga ini ada alasan tersendiri. "Sebagai fasilitas perawatan satwa, ya tentunya harus jauh dari interaksi dan gangguan aktivitas manusia," kata Paulinus Kristanto, Direktur CAN.

Menjadi penyelamat dan perawat satwa, kata Yoel, bukan cita-citanya. Bahkan tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Soalnya, sebagian masa remajanya justru ia habiskan sebagai pemburu satwa. "Sebelum kerja di sini saya sering berburu. Ya untuk dijual, atau untuk dimakan. Termasuk owa," kata dia.

Kini, setiap kali mengingat masa lalu, ketika menjadi pemburu, "Saya menyesalinya," ujar Yoel.

Menurut Yoel, hingga saat ini masih ada beberapa kawan dan masyarakat sekitar yang masih melakukan perburuan satwa liar. Ia tidak bisa melakukan banyak hal untuk mencegah perburuan satwa liar itu. Yang ia bisa hanya memberikan pemahaman kepada kawan-kawannya, mengenai satwa liar mana saja yang statusnya dilindungi dan langka. "Kalau mereka berburu babi hutan misalnya, ya tidak apa-apa," ujarnya.



Yoel bersama kawan-kawannya perawat satwa berfoto di depan kandang satwa di PPS Long Sam, di Desa Merasa, Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Foto: CAN.

Pemuda dayak kelahiran Tanjung Selor, Kalimantan Utara itu mengatakan, jumlah satwa yang dirawat lama di PPS Long Sam tidak banyak. "Kebanyakan satwa hanya sebentar saja dirawat di sini. Kalau dia tidak sakit, usianya dewasa, masih ada sifat liarnya, sebisa mungkin segera dilepasliarkan."

Saat itu, di PPS Long Sam pun hanya ada 7 owa, 3 beruang, dan 1 rangkong. Mereka semua adalah hasil sitaan yang dititipkan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Timur (Kaltim), Seksi Konservasi Wilayah (SKW) I Berau di PPS Long Sam. Tapi, yang sedikit ini masalahnya banyak.

Satwa-satwa itu masih dalam persiapan sebelum dilepasliarkan, karena beberapa di antaranya diterima PPS Long Sam dalam kondisi tidak siap untuk langsung dilepasliarkan. Owa contohnya, ada 3 individu dewasa yang kondisinya sakit.

Penyakitnya terbilang tidak ringan, yakni Hepatitis B. "Jadi tidak bisa kita lepas-liarkan. Karena takutnya akan menulari satwa lainnya di alam," katanya.

Sementara 4 owa lainnya masih terlalu muda, dan 3 di antaranya terbilang masih bayi. Yoel terlibat aktif merawat bayi-bayi owa itu sudah beberapa bulan. Saking dekatnya dengan bayi-bayi owa ini, Yoel bahkan punya nama untuk mereka, yakni Caca, Cici, dan Novi.

Yoel mengatakan, sebagai perawat satwa di PPS Long Sam, tugasnya tidak sekadar membersihkan kandang dan memberi makan saja. Tiap hari, setelah bayi-bayi owa atau beruang itu kenyang, mereka akan diajari memanjat pohon. "Nanti kita tunggu. Kalau dia enggak bisa turun sendiri, ya kita ambil, kita panjat pohonnya," ujarnya.

Interaksi itu, mau tak mau, menumbuhkan kedekatan. Misalnya, ia mengaku sudah merasa sayang yang mendalam terhadap bayi-bayi owa dan beruang yang dirawatnya. Tapi, menurutnya, ia lebih senang bila satwa dilindungi itu bisa hidup bebas dan mandiri di alam. "Dengan catatan hutannya ideal dan bebas ancaman untuk mereka. Makanya sebagian besar satwa-satwa itu kita lepasnya di hutan lindung yang cenderung aman," ucapnya.



Dokter hewan sedang melakukan pengecekan pada salah satu owa yang dirawat di PPS Long Sam. Foto: CAN

Di sela kegiatannya merawat satwa, Yoel sering juga dilibatkan dalam melakukan penyelamatan (*rescue*) dan pelepasliaran satwa bersama BKSDA Kaltim. Tentu saja baginya itu menyenangkan, karena ia bisa mendapat pengalaman dan pengetahuan lebih soal penanganan satwa.

Menurut Yoel, awalnya ia juga punya ketakutan saat berinteraksi dengan satwa liar, terutama saat melakukan *rescue*. Ia takut digigit. "Dan beneran pernah digigit owa akhirnya," ujar dia sembari tertawa. "Tapi sekarang sudah enggak takut lagi. Sudah tahu cara menangani satwa saat *rescue* itu bagaimana," ucapnya.

"Kalau orangutan, yang berbahaya itu cengkraman tangannya. Kalau kita dipegangnya, susah lepasnya. Kuat sekali cengkramannya," kata Yoel, berbagi pengalamannya berinteraksi dengan orangutan.

Harapan Masa Depan

Paulinus Kristanto mengatakan, ia berharap banyak pada anak-anak muda seperti Yoel. Walau latar belakang pengetahuan tentang konservasi minim, ujarnya, ia yakin kemauan belajar yang besar dan sabar bisa mengantarkan anak-anak muda seperti Yoel ke kedalaman makna konservasi. "Bagi saya makna konservasi yang lebih dalam dan penting itu adalah regenerasi. Nah kami berharap para pemuda, seperti Yoel ini bisa belajar banyak tentang konservasi," kata Linus. Tak hanya sebatas mengenai satwa saja, imbuh Linus, tapi juga tentang habitat, ekologi, bentang alam, dan lainnya.



Salah satu beruang madu yang berada di PPS Long Sam. Foto: CAN.

Linus menilai, sejak bergabung dengan CAN sampai sekarang, Yoel sudah banyak belajar tentang penanganan satwa. Baik tentang *rescue* (penyelamatan) satwa saat mengalami interaksi negatif dengan manusia, merawat satwa, sampai dengan penanganan pelepasliaran satwa. "Dia sudah bagus untuk ukuran anak muda yang datang tanpa latar belakang pengetahuan konservasi apa-apa," ujarnya.

Kunci keberhasilan itu ada pada Yoel. Ia punya keinginan untuk belajar lebih tentang konservasi. Sebab, masih banyak peran yang bisa ia ambil di masa depan. Tak melulu soal penanganan satwa. Kebijakan pemerintah tentang pengelolaan satwa, hingga dinamika perlindungan hutan yang menjadi habitat satwa, menurutnya, juga penting untuk dipelajari dan dipahami. "Ingin sih jadi seperti Bang Linus. Ingin belajar banyak," katanya.

Kunci lainnya adalah karena di CAN, Yoel bisa belajar banyak. Menurut Yoel, program kegiatan CAN bukan hanya sebatas perawatan satwa, tapi juga pembangunan ekonomi masyarakat melalui pertanian, pemulihan lahan kritis bekas tambang, perlindungan hutan, dan membangun ekosistem tempat satwa dapat hidup dengan aman. "Selain itu, CAN juga mengembangkan model lanskap yang mencakup koridor satwa liar, yang memungkinkan mereka bergerak dengan aman dan bebas dari ancaman konflik," ujar Yoel. "Dan anak muda seperti saya punya tempat di PPS Long Sam."

Yoel paham, bahwa kehidupan satwa liar saat ini menghadapi tantangan serius akibat persaingan ruang hidup dengan berbagai aktivitas industri. Banyak satwa yang terpaksa masuk ke wilayah-wilayah pemukiman dan perkebunan akibat berkurangnya habitat alami mereka, yang menyebabkan meningkatnya potensi konflik



Yoel saat memberi makan satwa liar yang dirawat di PPS Long Sam. Foto: CAN.

antara manusia dan satwa. Karena itu, menurutnya, PPS Long Sam dibutuhkan keberadaannya di Berau.

Yoel dan kawan-kawannya di CAN percaya, bahwa solusi yang efektif untuk perlindungan satwa liar memerlukan kolaborasi multi-pihak, mulai dari pemerintah, perusahaan, hingga masyarakat lokal. Sehingga, dengan melibatkan banyak pihak maka lingkungan yang harmonis bisa tercipta, di mana manusia dan satwa dapat berbagi ruang hidup secara berkelanjutan.

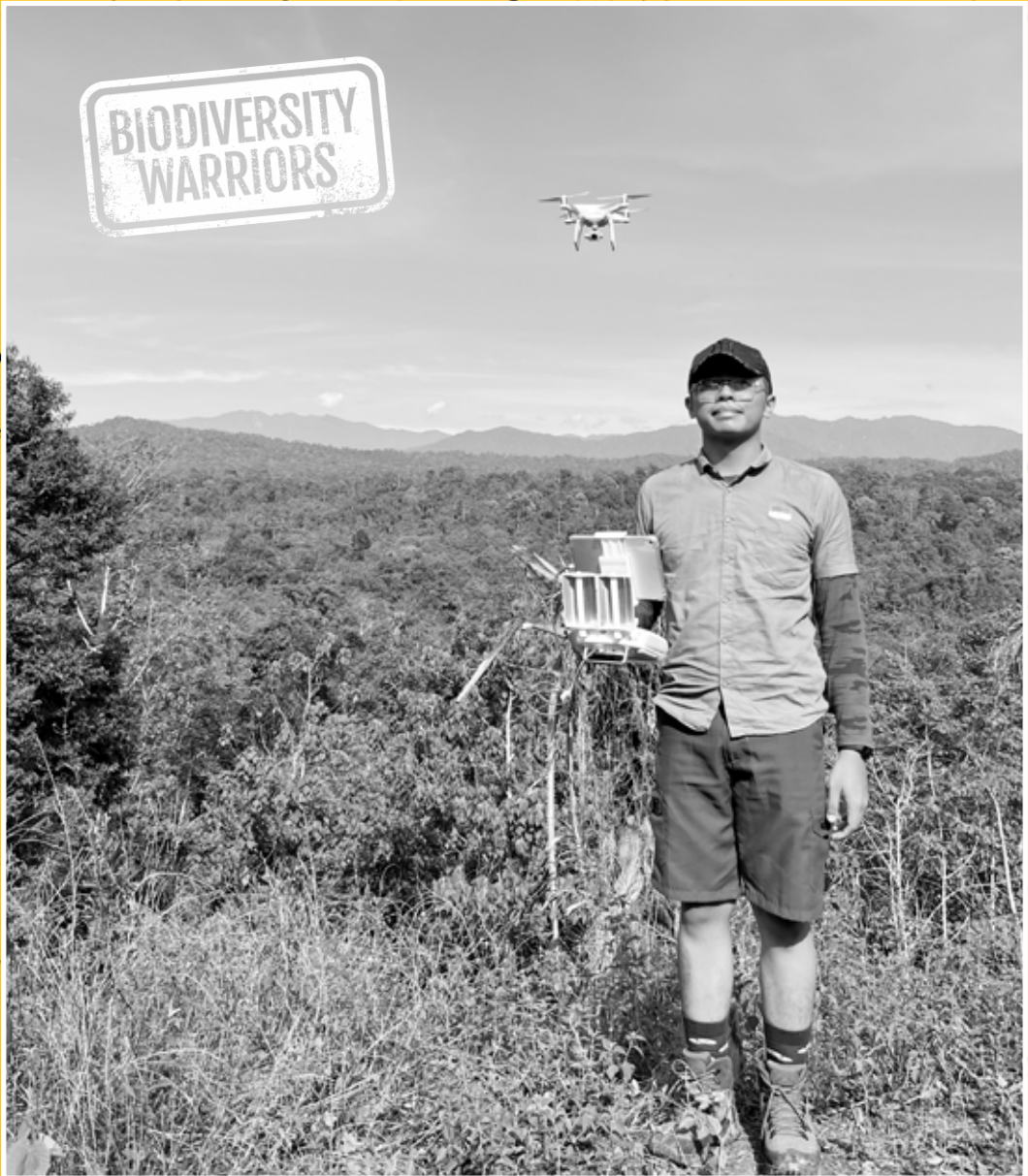
“Dengan mengurangi konflik dan melindungi habitat, kita tidak hanya menyelamatkan satwa, tetapi juga menjaga keseimbangan alam yang penting bagi keberlanjutan kehidupan di Bumi,” kata Yoel.

*/**



Fatur Menjaga Belantara dari Udara

Dengan drone, konservasi seperti punya mata kedua.



BETAHITA.ID - Segerombolan orang di tengah belantara tiba-tiba mendongak ke atas. Beberapa di antaranya memegang *chainsaw* yang masih tertancap di batang pohon. Sekelebat kemudian mereka berlarian meninggalkan sisa bukaan hutan yang belum dibersihkan menuju kawasan yang masih lebat, menghilang.

Muhammad Fatur Rahman terpaksa dengan kejadian yang terekam di layar *remote control* drone yang diterbangkannya tepat di atas orang-orang itu. Deru baling-baling drone sepertinya membuat mereka panik hingga berhamburan dari lokasi penebangan. Dugaannya, orang-orang itu adalah pembalak liar.

Selang tak lama deru knalpot sepeda motor menggema di antara pepohonan hutan tempat Fatur berdiri. Suara itu kian menjauh, lalu sunyi kembali.

Saat itu sekitar bulan Oktober 2024, Fatur tengah menerbangkan drone di Taman Nasional Gunung Leuser di Kawasan Hutan Tenggulun, Aceh Tamiang. Kedatangannya di tempat itu sebenarnya tak terkait dengan operasi mengejar pembalak liar melainkan survei kawasan untuk reforestasi.

Keberadaan pembalak liar itu membuatnya bergidik. Kasus pembalakan berulang kali terjadi di daerah itu secara terang-terangan. Bahkan mereka berani mengejar aparat yang menangkap rekan mereka.

“Pernah ada yang ditangkap tapi aparat yang menangkap itu dikejar balik sama kawanan pembalak liar. Itu yang membuat seram,” ucapnya ketika berbincang melalui telepon pada Senin (16/12/2024).

Perambahan hutan telah membuat kawasan itu mengalami degradasi. Investigasi Rain Action Network (RAN) 2024 misalnya, menemukan pembukaan kawasan hutan di Tenggulun untuk perkebunan sawit maupun pembalakan liar yang dilakukan sejak 2021 hingga 2024. Selain itu berbagai laporan operasi aparat penegak hukum berkali-kali mendapati apra pembalak liar.

Saat itu belum genap setahun Fatur bergabung dengan Yayasan Orangutan Sumatera Lestari – Pusat Informasi Orangutan (YOSL-OIC), sebuah lembaga swadaya masyarakat pengelolaan kawasan habitat orang utan dengan kerjasama masyarakat di bentang alam Batang Toru dan Leuser. Fatur sendiri bertandang ke hutan untuk survei kawasan program pemulihan lahan di Taman Nasional Gunung Leuser di Kawasan Hutan Tenggulun, Aceh Tamiang.

Ekosistem Leuser merupakan salah satu hutan tropis terpenting di Asia. Kawasan ini mencakup Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, mencakup lebih dari 2,6 juta hektare hutan hujan dataran rendah, rawa gambut, hutan pegunungan dan pesisir, padang rumput alpine, dan kawasan budidaya.

Hutan ini menjadi rumah bagi satwa liar yang penting dan berstatus dilindungi seperti orangutan sumatera (*Pongo abelii*), harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), gajah sumatera (*Elephas maximus sumatrensis*), dan satwa lainnya.

Kawasan Tenggulun merupakan bagian dari ekosistem ini. Fatur mengikuti tim survei ketika masuk ke hutan itu. Drone yang ia terbangkan menangkap gambar kondisi terkini kawasan pemulihan hutan dan sekitarnya.



Fatur bersama rekannya mengamati tangkapan layar drone yang tengah diterbangkan. Foto: Fatur Rahman

Rekannya yang lain mengumpulkan segala data vegetasi dan satwa, dari jejak yang mereka tinggalkan, dari sisa makanan, kotoran, dan lainnya. Untungnya hingga akhir kegiatan survei dan pendataan tak ada tragedi apapun. Semua dilaporkan, termasuk adanya aktivitas pembalakan liar.

Data-data ini menunjukkan perkembangan pemulihan kawasan dan kondisi terkini biodiversitas setelah pemulihan.

Menurutnya hutan yang tadinya kritis bisa kembali membaik. Namun itu tadi hambatannya, perambah hutan yang mengancam hutan dan siapapun yang memergokinya.

Lulusan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) ini menceritakan pengalaman pertamanya masuk hutan alam. Hutan Tenggulun itu bukan pengenalan pertamanya. Perjalanan Fatur mengenal hutan boleh dibilang cukup menyiksa.

Ketika itu Februari 2024, ia baru saja bergabung di Bidang Satwa dan Habitat YOSL-OIC, dan mendapat tugas untuk melakukan analisis vegetasi masuk ke Kawasan Hutan Langkat Ekosistem TNGL. Lembaga tempatnya bernaung memiliki area pemulihan seluas 161 ha di kawasan itu.

Hujan besar menyambut mereka ketika mereka mau berangkat menuju ke dalam kawasan dari pondok tempat mereka menginap. Pemetaan melalui udara harus menunggu cuaca cerah, ia pun harus tetap mengikuti tim masuk ke dalam hutan.

“Antara rasa kagum dan takut saya memandangi hutan itu. Tapi takut itu hilang karena kemudian kami harus melakukan kegiatan teknis dan ketika masuk hutan kami juga berjumpa dengan gajah dan



Sebuah bukaan hutan di samping perkebunan sawit hasil foto drone. Foto: Fatur Rahman

orangutan. Ini pengalaman pertama saya bertemu mereka di alam liar,” ucapnya.

Pengalaman seminggu keluar masuk hutan itu memberinya oleh-oleh, demam berdarah. Hampir dua minggu ia terkapar di tempat tidur karena demam. Namun itu tak membuatnya kapok. Setelah pulih ia kembali bekerja menindaklanjuti data, mengolah hasil dokumentasi foto dan video udara, memadukannya dengan perolehan data di darat sehingga mendapat gambaran lengkap kondisi perkembangan vegetasi.

Ia kian memahami keragaman biodiversitas sangat ditentukan oleh kondisi hutan. Semakin baik kondisi hutannya, maka biodiversitas kian baik dan beragam. Karena itulah pemetaan melalui udara menjadi sangat penting.

Pengalamannya di Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara menunjukkan bahwa hutan alam yang telah rusak karena perambahan mengakibatkan konflik satwa. Orangutan pergi dari habitatnya karena perambahan dan kehabisan pakan. Mereka menuju ke kebun warga.

“Kalau konflik di Lumut, kami satu minggu di sana. Banyak hutan yang sudah hilang dan terfragmentasi. Makanya muncul konflik,” kata dia.



Fatur bersama rekan-rekannya beristirahat sejenak ketika melakukans urvei dalam hutan. Foto: Fatur Rahman.

Fatur juga berkali-kali bertandang ke berbagai daerah dalam Bentang Alam Batang Toru yang menjadi rumah bagi orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*). Berbagai proyek besar yang dilakukan disana, paling tidak mempengaruhi habitat orang utan, seperti Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi Sarulla, tambang emas Martabe, dan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air Batang Toru.

Fatur turut dalam berbagai patroli drone untuk memastikan habitat orangutan tetap layak dihuni sehingga tak menimbulkan konflik dengan masyarakat. "Kami melakukan pendataan sarang dipadukan dengan kelengkapan vegetasi, hingga data aerial," ucapnya.

Bagi Fatur, teknologi drone penting untuk membantu pendataan upaya konservasi secara akurat dan mendetail. Dengan drone, konservasi seperti punya mata kedua di udara.



Areal Restorasi Selamanya Hutan. Foto: Fatur Rahman.



Restorasi Cinta Raja III. Foto: Fatur Rahman.



Suspa Memilih Menjaga Benih

09

Lewat pendidikan, Suspa membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Dia percaya menjaga benih lebih baik dibandingkan harus merawat pohon yang sudah rusak.



BETAHITA.ID - Suspa Yusmita adalah orang Jambi asli, meski lahir di Palembang. Kampung halamannya di Kabupaten Kerinci. Namun, hingga dia dewasa, dia tak kenal Taman Nasional Kerinci Seblat. Padahal jaraknya dua jam saja berkendara dari rumah. "Waktu di sekolah, aku cuma tahu Gunung Kerinci, tapi tidak tahu kalau dia bagian dari taman nasional. Guru juga tidak mengajarkan apa peran lingkungan buat kita," kenang perempuan 25 tahun ini.

Pengalaman inilah yang mendorong Suspa untuk mengembangkan pendidikan yang digabungkan dengan pengetahuan tentang lingkungan. Dia mulai melakukannya pada 2020, setelah banyak terlibat dengan kegiatan bersama komunitas lingkungan, seperti *World Clean Up Day*, Walhi, dan *Grand Student Movement* saat berkuliah di Fakultas Pendidikan Biologi Universitas Jambi.

Rata-rata murid yang diajari Suspa duduk di bangku sekolah dasar yang tumbuh di wilayah perkotaan. Menurut Suspa, area urban seringkali terputus dengan isu lingkungan, yang seolah-olah hanya jadi urusan masyarakat adat dan pedesaan serta isu bagi kelompok tertentu saja. "Ada stigma bahwa masyarakat urban itu jauh dari isu lingkungan, hal ini yang ingin aku ubah," katanya.

Kelompok umur yang diajarinya juga ideal, antara 6-12 tahun. Ini menjadi kesempatan baginya, karena ibarat tanaman, Suspa percaya "menjaga benih lebih baik dibandingkan harus merawat pohon yang sudah rusak."

Sejak 2022, proyek pribadi ini dijalankannya. Ketika mengajar di sekolah ataupun *homeschooling*, dia selalu menyipikan pengetahuan atau pertanyaan-pertanyaan yang menggugah rasa penasaran murid terkait lingkungan. Dia kerap bertanya jika anak-anak tahu Taman Nasional Kerinci Seblat atau nama ilmiah sebuah tanaman—sesuatu yang tidak didapatkannya saat sekolah dahulu.

"Memang edukasinya sederhana. Tetapi minimal anak-anak merasa sadar tentang lingkungan itu apa, dan kesadarannya perlahan tumbuh," kata Suspa.

Pada 2023, Suspa bergabung dengan Forest Guardian Jambi, organisasi *onderbouw* Jaringan Pemantau Independen Kehutanan (JPIK) yang fokus pada advokasi dan kampanye hutan, terutama di Taman Nasional Kerinci Seblat, lanskap yang melalui empat provinsi, yaitu Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan. Taman nasional ini juga menjadi rumah bagi sejumlah satwa kunci termasuk harimau sumatera dan gajah sumatera, serta satwa langka dan endemik seperti beruang madu dan tapir asia.

Saat di Forest Guardian Jambi inilah Suspa pertama kali menginjakkan kaki di wilayah taman nasional, yang berada di Kecamatan Kayu Aro Barat. Dia ingat pada bulan Agustus, bersama rekan-rekannya, bertemu masyarakat dan melihat langsung alih fungsi lahan yang terjadi di area tersebut. "Saat kami ke sana memang banyak kawasan TNKS yang sudah dirambah menjadi kebun sayuran," katanya.

Tekad Suspa untuk menggaungkan kepedulian terhadap taman nasional itu pun semakin kuat. Sepanjang 2023, dia menggelar serangkaian pendidikan konservasi bagi anak-anak di sekolah maupun komunitas di Kabupaten Kerinci maupun Kota Jambi. Di antaranya, edukasi *ecoprint*, sebuah teknik cetak yang memakai material alami dan ramah lingkungan.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, Suspa menggunakan pendekatan STEAM, yang mengombinasikan seni dengan subjek STEM (*science, technology, engineering, and mathematics*). Pendekatan ini membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, inovasi, dan keterampilan pemecahan masalah. Dari satu proyek ini Suspa diundang ke sekolah-sekolah. Total ada lima sekolah yang mengundangnya pada 2023.



Suspa saat sedang mengajar edukasi ecoprint di SMP 6 Muaro Jambi. Dok. Suspa Yusmita



Anak-anak dari kawasan penyangga TN Kerinci Seblat saat mengikuti kelas edukasi tumbuhan dan lebah madu. Dok. Suspa Yusmita



Seorang anak sedang memerhatikan hasil ecoprint di komunitas Rumah BacaKakita. Dok. Suspa Yusmita

Suspa juga melakukan edukasi serupa dengan kelompok perempuan di Jambi, termasuk kelompok perempuan peduli mangrove dan ibu-ibu yang bekerja di kantor bea cukai Jambi. Lokakarya ini dia lakukan dengan komunitas lokal seperti Madunia dan Forest Guardian Jambi di desa-desa penyangga kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Pendidikan adalah gong

“Adik-adik tahu mengapa sungai Batanghari berwarna coklat?”

“Asal air dari mana?”

Dua kalimat itu adalah contoh dari pertanyaan yang sering dilemparkan Suspa kepada muridnya saat mengajar. Setelah rangkaian edukasi lingkungan pada 2023, dia fokus pada kegiatan belajar-mengajar yang diadakan di rumah atau *homeschooling*. Karena menyusun kurikulum sendiri, dia berinisiatif untuk menerapkan pendekatan STEAM dalam silabus. Dengan satu bahan tambahan: pengetahuan lingkungan.

Saat mengajar, Suspa mengaku selalu menyelipkan sesi-sesi khusus seperti pembuatan herbarium, kelas fotografi di hutan kota, ataupun filtrasi air. “Jadi setiap kegiatan pembelajaran selalu dikaitkan dengan lingkungan sekitar mereka, dan arahnya nanti ke TN Kerinci Seblat,” jelasnya. Ia pun menyebutnya sebagai “kelas berkelanjutan”.



Kelas STEAM herbarium. Dok. Suspa Yusmita



Kelas STEAM fotografi di Jambi. Dok. Suspa Yusmita

Di sisi lain, Suspa menyadari bahwa jalur yang dia tempuh saat ini bisa dibilang tidak terkait secara langsung dengan kegiatan di lapangan. Namun baginya, pendidikan itu sama pentingnya dalam membangun kesadaran masyarakat tentang lingkungan maupun konservasi. “Proses belajar itu terjadi sepanjang hayat. Masalah lingkungan ini juga terkait dengan kesadaran dan pemahaman masyarakat, yang membuat kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.”

“Jadi menurutku, pendidikan salah satu cara yang cukup efektif. Apalagi di era instan dan berkembang ini, masyarakat cenderung abai pada lingkungannya. Buatku pendidikan menyediakan solusi jangka panjang,” tuturnya.

Hal yang sama berlaku bagi dirinya. September lalu, dia kembali ke bangku kuliah, untuk studi magister di Fakultas Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang. Namun dia berharap bisa menerapkan konsep yang dia kembangkan di Jambi di kota baru itu. “Mimpiku ya ini bisa dilakukan di mana saja, berkolaborasi dengan lebih banyak komunitas, dan gerakan pendidikan ini menjadi besar,” katanya.



Lokakarya ecoprint di Kelompok Perempuan Taman Sari Mangrove Pangkal Babu Tanjung Jambi Barat, Jambi. Dok. Suspa Yusmita

Rifya Melawan Raksasa

10

Ia membangun sekolah perempuan sebagai benteng pelindung desanya dari ancaman tambang.



BETAHITA.ID - Posturnya mini saja. Tinggi 150 cm, berat 60 kg. Tapi ukuran tubuh, pada Rifya Rusdi, mahasiswa tingkat akhir Universitas Khairun Ternate, terlihat tak berhubungan dengan nyali. Apalagi jika amarahnya ikut campur, seperti yang ia pernah tunjukkan pada sebuah Jumat malam, akhir Oktober 2023.

Waktu itu ia dan sejumlah kawan-kawannya mendatangi acara Fagogoru di Gedung Dhuafa Center, Ternate. Di sana para tokoh masyarakat Tiga Negeri, yaitu Maba (Halmahera Timur) serta Patani dan Weda (Halmahera Tengah), sedang menggelar musyawarah besar. Perhelatan ke-5 ini dibuka Gubernur Maluku Utara kala itu, Abdul Gani Kasuba. Menurut media, sekitar 2000 orang warga ikut menghadiri perhelatan tersebut.

Rifya dan kawan-kawannya datang bukan untuk ikut beracara, tapi untuk berdemonstrasi. Mereka menuntut penyelesaian berbagai masalah di Halmahera Tengah dan Halmahera Timur. Maka Rifya datang membawa poster "Save Sagea". Sagea adalah desa kelahirannya di Halmahera Tengah yang sedang terancam industri nikel. Kawan-kawannya ada yang membawa poster "Tolak PT Priven" hingga "Usut Tuntas Kasus Pembunuhan di Halteng dan Haltim.

Rifya dan seorang kawannya terlihat menonjol di antara para demonstran yang berhadapan dengan benteng aparat dan massa di depan Gedung Dhuafa. Soalnya dalam kelompok demonstran itu hanya mereka berdua yang perempuan.

Lalu suasana memanas. Massa mulai menyerang demonstran. Rifya didorong seorang lelaki bertubuh tinggi nan besar, membuat ia terpojok tanpa celah untuk meloloskan diri.

Pria itu menatapnya dengan tajam. "Kamu ini perempuan, tapi nakal sekali," pria raksasa itu berkata.

Rifya balas menatap lelaki itu. "Terus kenapa kalau perempuan? Emangnya nggak bisa?"

"Kamu itu lebih baik di rumah!"

"Ngomong kayak gitu, kamu salah orang," Rifya membalas.

Diintimidasi lelaki itu, alih-alih nyalinya menjadi ciut, tajinya malah tumbuh. "Mungkin karena saya marah sekali waktu itu," ujar Rifya ketika menceritakan kembali peristiwa itu pada pertengahan Desember 2023.

Dia mengungkapkan, kemarahannya di Fagogoru tumbuh di Kantor Gubernur beberapa bulan sebelumnya. Waktu itu ia bersama sejumlah warga desa hendak menemui Gubernur untuk mengadukan soal pencemaran Sungai Sagea yang diduga akibat limbah tambang nikel. "Kami sudah jauh-jauh datang, jalan kaki jauh sekali, tiba di sana tidak ditemui Gubernur. Staf-nya mengatakan kalau Gubernur sudah pergi. Tapi, waktu kami pulang dari sana, kami lihat dia baru naik *boat*," kata Rifya.

Sejak itu, ujarinya, ia mengerahkan segenap daya upayanya untuk aksi demo di depan Gubernur. Kemudian ada kesempatan bagus. Itu tadi, acara Fagogoru.



Dok. sedang memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga budaya Desa Sagea, Kecamatan Weda Utara.

Tapi, sejatinya unjuk rasa bukan cara advokasinya yang utama. Perempuan kelahiran Juli 2002 ini lebih menyukai pengembangan kapasitas warga melalui sekolah komunitas. Dengan cara inilah ia ingin ikut menyelamatkan kampungnya dari tambang. "Jadi kami mau mengajak warga untuk 'ayo kita belajar' agar tidak dibodohi oleh pihak-pihak yang lain. Kalau kita sumber daya alamnya sudah direbut, sudah diambil, kita harus punya sumber daya manusia yang tidak bisa ditindas," kata dia.

Untuk itu ia mendirikan Sekolah Alam Sagea. Sekolah ini didirikan pada 2023, sebagai respon dari ancaman industri nikel di Teluk Weda yang makin nyata. Di teluk inilah, menurut Rifya, berdiri setidaknya lima perusahaan nikel besar, yang kegiatannya merentang dari hulu (tambang) hingga hilir (smelter).

Desa Sagea ada di sebelah timur kompleks industri nikel di Teluk Weda. "Yang nempel industri Desa Gemaf dan Lelilef. Di Gemaf dan Lelilef, kegiatan industri tambang telah menghancurkan desa," ujar Rifya.

Di musim hujan, kedua desa itu banjir. Di musim kemarau berdebu. Sampah terlihat di mana-mana. Sungai-sungai mati, sementara sumur sudah tak bisa diminum airnya karena intrusi air laut. Demikian pula lautnya sudah dijauhi ikan. Adapun langitnya kerap tertutup kabut buatan, yang berasal dari debu cerobong PLTU dan smelter. "Kita tidak bisa menutup kemungkinan hal-hal itu terjadi di Sagea," kata Rifya.

Jadi, ujarnya, warga harus mengantisipasi agar kekhawatiran-kekhawatiran itu tak sampai terjadi di masa depan. "Bukan di masa depan sih, karena sekarang kita (Sagea) sudah dalam posisi yang tidak baik-baik saja," ujarnya. Suaranya terdengar murung.

Dampak industri nikel, kata dia, sudah terasa di kampungnya. Anak-anak, misalnya, sudah tak mau kuliah. "Lulus sekolah mereka lebih memilih bekerja di pabrik lalu menikah. Makanya pernikahan dini meningkat."

Kebun-kebun sudah sepi di kunjungan petani. "Hanya sebagian orang yang ke kebun. Bisa dihitung. Kebanyakan sudah lain, sebagian bergantung ke tambang, yang lain jadi kuli bangunan. Kalau ibu-ibu di sini jualan, kayak bikin jualan kue, nasi kuning," ujar dia. "Jadi diskusinya dengan ibu-ibu kita sering ngomongnya soal *gimana* sekarang ini kita harus mempertahankan yang tersisa."

Sayangnya, sekolah alamnya kemudian vakum ketika ia meninggalkannya untuk kuliah di Ternate. "Memang harus ada orang yang bisa mengarahkan sih," kata dia.

Lalu, 14 Agustus 2023, air Sungai Sagea tiba-tiba berubah coklat dan pekat oleh lumpur. Padahal biasanya air sungai berwarna hijau-tosca-jernih, memamerkan dasarnya yang berbatu-batu dan di sana-sini ditumbuhi ganggang. Peristiwa itu membuat *shock* warga Sagea.

Sungai Sagea adalah sumber air minum. Warga juga menjadikannya sebagai tempat mandi hingga mencuci. Petani sagu yang tinggal beberapa mengandalkannya untuk menokok dan melarutkan pati pohon pangan itu. Warga juga biasa memancing ikan di sana.

Lebih ke hulu, sekitar 6 km dari pusat desa, ada Gua Bokimoruru. Di sinilah air sungai Sagea muncul ke permukaan. Indahya bukan main, sehingga gua ini menjadi destinasi wisata favorit di Maluku Utara. Banyak warga mengandalkan hidup dari pariwisata ini.

"Waktu airnya tiba-tiba keruh, warga merasa sedih. Ibu-ibu menangis karena sungai itu kehidupan mereka, yang dipercayakan oleh leluhur untuk dijaga," kata Rifya. "Aku sendiri *tuh* sampai... ya Allah jadi rusak gini."

Beredar kabar, penyebab keruhnya Sungai Sagea adalah aktivitas tambang nikel di hulu DAS Sagea. Rifya mempercayainya. "Karena peristiwa ini tak pernah terjadi sebelumnya. Bahkan jika hujan lebat, warna sungai tak sampai berubah drastis. Sebentar juga kembali jernih, tidak berhari-hari seperti itu."

Data juga bilang begitu. Menurut Forest Watch Indonesia dan Komunitas #Savesagea, hingga September 2023, telah terjadi deforestasi seluas 392 hektar di wilayah DAS Sagea.

Keruhnya Sungai Sagea membunyikan alarm bahaya bagi warga. Para pemuda Sagea merespon di berbagai platform, seperti #SaveSagea, Jaga Kampung, Sekolah Relawan Kampung. "Motornya Fakawele-nya Ka Adlun (Adlun Fikri, *red.*)," kata Rifya. Fakawele, dalam bahasa setempat, berarti perbaikan.

Sekolah perempuan pesisir Halmahera

Rifya ikut aktif di berbagai platform gerakan penyelamatan Sagea, lalu ia mengembangkan jalur lain karena "ingin langsung ke tindakan," ujarnya. Platform gerakan di kepalanya, lagi-lagi, sekolah komunitas. Tapi, kali ini bukan sekolah alam, melainkan sekolah perempuan. Melalui sekolah ini, ia berharap agar warga, khususnya perempuan, mengetahui apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan dengan masalah-masalah lingkungan, masalah sosial, dan masalah apapun yang datang kemudian. "Jadi kita sudah bisa merespon," kata dia.



Sekolah Perempuan Pesisir Halmahera. Dok: Istimewa

Ada tujuan lainnya. Melalui sekolah ini, ia ingin meredam pernikahan usia dini yang banyak terjadi di kampungnya. "Saya tak mau generasi setelah saya menikah di usia yang masih sangat kecil sekali. Karena ini berdampak sekali, sebab mereka kan masih di bangku sekolah. Masih SMA kelas 1, kelas 2, kelas 3. Bahkan ada yang SMP udah menikah," kata dia. "Akibatnya anak-anak yang kini melanjutkan kuliah sudah sedikit sekali, karena banyak yang memilih menikah, kerja di perusahaan nikel."

Di sela-sela peringatan 17 Agustus 2024 lalu, ia membicarakan gagasan pembentukan sekolah tersebut dengan teman-temannya. Lima kawannya—Nurhani yang juga sepupunya, Yuyun, Mutmainah, Dharma, dan Fitri—menyambut ide tersebut. Enam sekawan ini ada anak kuliah seperti dia, ada yang sudah bekerja, dan ada yang menjadi aktivis Jaga Kampung.

Mereka lalu membawa gagasan ke para guru di Sagea dan orang-orang tua di kampung. Semua menyambutnya.

Pada 24 Agustus 2024, Sekolah Perempuan Pesisir Halmahera resmi berdiri. Kegiatannya di antaranya lapak baca, diskusi, hingga pengajian.

Kegiatan lapak baca berlangsung setiap pekan, dari Kamis hingga Ahad, dengan jeda di malam Jumat, karena setiap malam Jumat sekolah perempuan mengadakan pengajian. Lapaknya di ruang-ruang publik, seperti di kedai dekat sungai, di depan rumah camat, dan di taman kuliner. Lokasinya digilir.

Bukunya hasil pinjaman dari perpustakaan Fakawele. Ada pula milik pribadi anggota. “Fakawele ada 20 buku, aku punya delapan buku, ada juga tambahan dari teman-teman,” kata Rifya.

Di lapak baca itu, para perempuan itu tak hanya membaca, karena ada presentasi dan diskusi mengenai buku-buku tersebut. Tapi diskusi bisa pula soal-soal di luar buku, terutama mengenai lingkungan, situasi perempuan, hingga soal kekerasan seksual.



Dok. Saat Berkumpul dengan beberapa Perempuan berkecayaan diskusi mengenai pembentukan Sekolah Perempuan Pesisir Halmahera.

Saat ini, kata Rifya, jumlah peserta Lapak Baca sebanyak 39 orang, berdasarkan jumlah anggota di Whatsapp grup. "Awalnya, ketika baru berdiri, 36 orang," ujar dia.

Tak berhenti di Sekolah Pesisir Perempuan, Rifya dan kawan-kawannya mendirikan sanggar pada Oktober lalu. Namanya Sanggar Bokimoruru. Kegiatannya berfokus pada kebudayaan, seperti tari-tarian dan pembuatan kerajinan tangan.

Masih ada lagi yang ingin dia lakukan?

Ditanya itu, dia tertawa. "Ya, segera lulus kuliah," ujarnya. "Sesudah itu saya ingin membuat kebun mandiri dan buka kafe bagi Sekolah Perempuan. Jadi, komunitas punya dana mandiri untuk membiayai kegiatan-kegiatannya, tak perlu lagi meminta dari donatur atau patungan di antara kita."

Di kebun yang nanti dikembangkan, ia ingin menanam aneka bahan pangan, termasuk tanaman obat lokal. "Soalnya tradisi ini terancam punah juga, padahal ini sumber obat yang murah."

Penyebabnya karena tanaman ini nyaris hilang dari sekitar desa. "Sebelumnya kalau perlu daun-daun obat cukup mencari di sekitar desa saja, tidak terlalu jauh sampai jalan ke arah goa. Tapi sekarang kita sudah harus lebih jauh lagi, dan sudah ada beberapa lahan di sekitar jalan yang sudah dijual ke perusahaan," ujarnya.

Di antara tanaman obat itu, misalnya, misalnya daun dan batang gofasa, temu lawak, daun kasuba, dan batang langsa. "Herbal ini biasa untuk perempuan remaja. Selesai datang bulan, dianjurkan minum obat ini. Kata ibu-ibu di sini, herbal ini harus minum (karena) perempuan, baik untuk kandungan," ujar Rifya.

Adapun kafanya nanti ia bayangkan akan punya ruang untuk sekretariat komunitas. "Pokoknya aku pengen ada tempat di mana orang-orang bisa mendapat manfaat," kata dia.



Dok. Lapak Baca Sekolah Perempuan Pesisir Halmahera.

Makin terancam



Air di Sungai sagea tampak merah kecoklatan. Foto: Save sagea

Rifya mengakui, ia makin mengkhawatirkan nasib desanya. Soalnya, tanda-tanda kerusakan akibat industri nikel kian terlihat pada Sungai Sagea. “Kini setiap minggu hampir pasti ada saatnya sungai berubah keruh,” ujarnya. “Jadi kayak gini: keruh selama dua-tiga hari, lalu jernih, lalu keruh lagi besoknya,” ujarnya.

Bahkan ia—tentu juga warga Sagea—sekarang bisa tahu keadaan sungai mereka tanpa harus melihatnya langsung. Soalnya, setiap kali sungai keruh, helikopter perusahaan tambang lewat di atas.

“Dia (helikopter) itu kayaknya ngecek tuh. Ini menurut saya, ya. Jadi, aku amati, kalau helikopter pas lewat di atas, airnya pas sedang tidak main-main. Jadi kayaknya kalau mereka ngecek airnya keruh, mereka (di hulu DAS) berhenti bekerja, kalau sudah jernih baru kerja lagi. Begitu terus. Itu asumsi aku sih. Asumsi liar,” ujarnya. “Tapi bahwa lumpur di Sungai Sagea itu berasal dari tambang nikel sudah bukan asumsi,” kata dia.

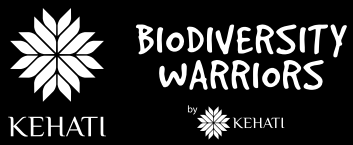
Menurut Rifya, foto-foto aktivitas tambang nikel di hulu DAS Sagea sudah beredar di antara warga. Dan ini membuat ia makin khawatir. “Jadi sekarang kita lagi memperjuangkan desa agar selamat dari tambang,” kata dia.

Ia mengatakan, meski yang dilawan kawan-kawannya perusahaan besar, yang beking besar, sementara yang mendukung perlawanan jumlahnya kecil saja, “tapi kita *Bismillah* saja,” ujarnya, tanpa nada takut.

*/**



Dok. Mengikuti kegiatan pengembangan Literasi dan advokasi.



www.biodiversitywarriors.kehati.or.id